

70 TAHUN

M. AMIN ABDULLAH

Pemikir, Guru dan Pemimpin

Al Makin, et al.

Dilengkapi Photo dan Gambar

Editor:
Waryani Fajar Riyanto
Nur Edi Prabha Susila Yahya dan Muhammad Anshori



70 TAHUN M. AMIN ABDULLAH

Pemikir, Guru dan Pemimpin

ISBN : 978-623-09-4479-6

Penulis (sesuai urutan daftar isi):

Al Makin
Sofian Effendi
Komaruddin Hidayat
Akh. Minhaji dan Mohammad Affan
Sri Sumarni
Dicky Sofjan
Musdah Mulia
Budy Sugandi
Abdul Mustaqim
Masnun Tahir
Andi Holilulloh
Muhammad Anshori
Nur Edi Prabha Susila Yahya
Mohammad Roqib
Ilyas Supena
Benni Setiawan
Mutawalli
Listia
Anton Ismunanto
Zaprulkhan
Firmanda Taufiq
Abdul Wahid
Abd. Aziz Faiz
Mutiullah
Dian Nur Anna
Muhammad Sungaidi Ardani
Sadari, Muhammad Amin, Ummah Karimah dan Siti Mahmudah
Roni Ismail
Shofiyullah Muzammil
Robby Habiba Abror, Munawar Ahmad dan Novian Widiadharma
Asep Saipudin Juhar
Ahmad Baidowi
Muhammad Azhar
Ibrahim Siregar dan Suheri Sahputra Rangkuti
Rahmad Tri Hadi
Maisyanah
Tabita Kartika Christiani
Muqowim
Zuly Qodir
Mohammad Yunus Masrukhin
Waryani Fajar Riyanto
Alim Roswantoro
M. Amin Abdullah

Editor: Waryani Fajar Riyanto, Nur Edi Prabha Susila Yahya dan Muhammad Anshori

Desain cover & layout: Wakhyudin

Cetakan 1: 28 Juli 2023

Penerbit:

Laksbang Akademika

(Members of LaksBang Group, Anggota Ikapi No. 129/JTI/2011)

Alamat: Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta-55571

<https://laksbangakademika.com>

Email: laksbangakademika@gmail.com



PENGANTAR EDITOR

“*T*ugas tiada bertepi...”. Barangkali kalimat ini yang tepat untuk menggambarkan posisi Prof. Amin yang akan purna tugas tahun 2023. Sebab, walaupun beliau telah purna tugas sebagai dosen pegawai negeri sipil dalam usia yang ke-70 tahun, namun tugas-tugas beliau belum purna. Bahkan, tugas-tugas beliau justru semakin banyak, seperti tiada tepinya. Namun demikian, dengan berjalannya waktu dan ruang, semua manusia akan menepi untuk kemudian kembali.

Berdasarkan Keputusan Rektor UIN Sunan Kalijaga Nomor 84/DU/2022 Tentang Penyusunan Buku Bunga Rampai Dalam Rangka Penyambutan Purna Tugas Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dan Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Tahun 2022 Tanggal 13 April 2022, maka kami sebagai ketua tim, koordinator, dan anggota, atas arahan dari pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI), mulai menyusun langkah-langkah penyusunan Buku Bunga Rampai tersebut. Ada dua mekanisme langkah yang dilakukan dalam pengumpulan tulisan, yaitu melalui jalur undangan melalui E-mail dan jalur pengiriman bebas via *flyer*. Akhirnya, terkumpullah 42 tulisan yang disajikan dalam buku ini.

Berbeda dengan jenis tulisan dalam Buku Bunga Rampai yang lain, buku ini dilengkapi juga dengan photo dan gambar di bagian Lampiran. Penyajian photo ini sangat menarik dan penting,

disebabkan oleh empat faktor. Pertama, media gambar atau photo dalam membahasakan sejarah intelektual itu lebih otentik dibandingkan dengan narasi. Gambar atau photo juga sanggup bertindak sebagai argumen, sekaligus bukti otentik. Kedua, media gambar atau photo akan lebih memberi pemahaman dan pemaknaan yang lebih utuh bagi pelihat dan penanggapnya. Sebab, pelihat dan penanggap gambar dan photo itu sendiri yang membuat kesimpulan-kesimpulan yang dirasakan memuaskan bagi dirinya, dan tentu saja bisa bernostalgia kembali. Ketiga, media gambar dan photo lebih mudah ditangkap dan dipahami dibandingkan dengan narasi, dan karena itu pula lebih menarik serta tidak membosankan. Keempat, sebuah photo dapat mewakili jutaan narasi kalimat.

Setelah melalui tahapan yang sangat panjang, akhirnya Buku Bunga Rampai 70 Tahun M. Amin Abdullah (Pak Amin) selesai diedit untuk disajikan kepada para pembaca. Editor memilih judul utama **70 TAHUN M. AMIN ABDULLAH: Pemikir, Guru dan Pemimpin**. Berdasarkan judul tersebut, maka buku ini menampilkan tiga peran utama Pak Amin, yaitu sebagai **pemikir dunia** dijelaskan dalam **bagian ketiga dan keempat**. Sebagai **guru bangsa** dijelaskan dalam **bagian kedua**. Sebagai **pemimpin perguruan tinggi agama** dijelaskan dalam **bagian pertama**. Sebagai seorang pemikir misalnya, Pak Amin dikenal dengan kata-kata kuncinya seperti *integrasi, interkoneksi, sistemisasi; normativitas, historisitas, filosofitas; agama, ilmu, budaya; filsafat, filsafat ilmu, filsafat ilmu-ilmu keislaman; studi Islam, studi agama, studi budaya; ‘ulumuddin, fikr islami, dirasah islamiyah, lokal, nasional, global; subjective, objective, intersubjective; religion, philosophy, science; hadarat an-nash, hadarat al-falsafah, hadarat al-‘ilm; intelektualitas, emosionalitas, spiritualitas (hati nurani); akademisi, birokrasi, aktivisme keagamaan; semipermeable, intersubjective testability, creative imagination; multidisipliner, interdisipliner, transdisipliner*.

Buku 70 Tahun M. Amin Abdullah tahun 2023 ini adalah kelanjutan dari Buku 60 Tahun M. Abdullah tahun 2013. Saat peringatan 60 tahun, diterbitkan tiga buku yang masing-masingnya

berjudul *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan: Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (Person, Knowledge, Institution)* yang ditulis oleh Waryani Fajar Riyanto; *Islam, Agama-agama dan Nilai Kemanusiaan: Festchrift untuk M. Amin Abdullah* yang diedit oleh Moch. Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin; dan *Ketika Makkah Menjadi Seperti Las Vegas: Agama, Politik, dan Ideologi* yang diedit oleh Mirza Tirta Kusuma. Saat ini, Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, dalam peringatan 70 Tahun M. Amin Abdullah juga menyusun buku berjudul *Filsuf Membumi dan Mencerahkan: Menyemai dan Menuai Legasi Pemikiran Amin Abdullah* yang diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah tahun 2023. Dalam buku tersebut ada dua tulisan dari Sofian Effendi dan Al Makin yang juga termuat dalam buku ini, yaitu tulisan nomor 1 dan 2.

Sepanjang 10 tahun (2013-2023), Pak Amin telah menerbitkan empat buku, yaitu *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi; Kitab Suci dan Para Pembacanya; Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer; dan Islamikasi Indonesia* (proses penerbitan). Pemikiran-pemikiran Pak Amin dalam buku-bukunya sangat terprogram. Hal ini pernah dinyatakan langsung oleh Kuntowijoyo dalam pidato pengukuhan Guru Besar beliau tahun 2001 di Universitas Gadjah Mada (UGM)—judul pidatonya “Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Indonesia: Mitos, Ideologi, dan Ilmu”, halaman 18-19, “Dalam pemikiran agama untuk pribadi yang sesuai sebagai pemikir dan yang paling terprogram dalam periode ilmu, saya mencalonkan M. Amin Abdullah dari IAIN (UIN) Sunan Kalijaga. Kata orang, dia mampu menyihir pendengar-pendengarnya dan memberi inspirasi intelektual. Pada hemat saya programnya ada tiga, yaitu menjadikan agama sebagai gejala objektif, budaya agama yang mengikuti zaman, dan ilmu agama yang kritis. Pertama, Pak Amin ingin supaya Islam yang hanya subjektif dan spiritual, menjadi Islam yang objektif dengan menunjukkan moralitas keislaman yang ke luar. Kedua, Pak Amin ingin mereformulasi gerakan tajdid (pembaruan Islam). Ketiga, Pak

Amin ingin supaya ilmu Islam semakin kritis. Hal ini ia kerjakan dengan memperkenalkan hermeneutika. Hasilnya mengagumkan: kritik atas tafsir, kritik atas kumpulan Hadis, dan kritik atas kitab kuning. Kebetulan selain ada pribadi yang sesuai, ada sejumlah orang yang mendirikan PSW (Pusat Studi Wanita) pada tahun 1995 di IAIN Sunan Kalijaga yang mengurus soal-soal gender dalam Islam. Lembaga itulah yang dapat menjadi tempat persemaian bagi program M. Amin Abdullah yang ketiga.“

Buku Bungka Rampai ini menjelaskan tentang ketokohan M. Amin Abdulah yang disusun dari berbagai ide dan gagasan yang terserak. Mengacu pada Kabir Helminski dalam bukunya *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*, paling tidak ada tiga indikator yang melekat pada ketokohan seseorang. Pertama, integritas seorang tokoh. Hal ini bisa dilihat dari kedalaman ilmu serta keberhasilan dalam bidang ilmu yang digeluti, kepemimpinan, kelebihan dengan tokoh-tokoh yang sezaman, bisa juga dilihat dari integritas moralnya. Kedua, karya-karya monumental. Ada dua bentuk karya, yaitu berupa fisik dan nonfisik. Namun dalam hal ini karya monumental lebih kepada karya tertulis yang bisa dikaji dan menginspirasi bagi generasi setelahnya. Ketiga, kontribusi dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat dan generasi setelahnya. Salah satu bentuk kontribusi adalah pemikiran seorang tokoh yang tertulis dalam karya-karyanya.

Ada empat puluh tiga (43) tulisan dari berbagai latar belakang kalangan, generasi, agama, ormas keagamaan, gender, profesi dan keilmuan yang berkontribusi dalam penulisan buku ketokohan 70 Tahun M. Amin Abdullah ini. Tiga (3) tulisan dari Prof. Al Makin, Pak Alim dan Prof. Amin masing-masing diletakkan pada bagian Prolog, Epilog dan Jalan Ketiga. Dalam prolognya, Prof. Al Makin menyoroti tiga peran penting Prof. Amin, yaitu sebagai pemikir, guru, dan pemimpin. Sebagai epilog, Pak Alim menempatkan Pak Amin sebagai “Sang Pencerah.“ Adapun bagian Jalan Ketiga berisi tulisan “terakhir“ Prof. Amin sebelum beliau pensiun pada tanggal 28 Juli 2023. Tulisan Prof. Amin tersebut juga dimuat dalam buku Bunga

Rampai “Penegakan dan Penguatan Integritas dalam Praktik Hukum dan Peradilan di Indonesia,” Komisi Yudisial (KY), Republik Indonesia, 2023. Adapun empat puluh (40) tulisan yang lain dikelompokkan menjadi empat bagian.

Bagian Pertama: Pesantren, METU, IAIN/UIN, ICRS, dan AIPI, berisi tulisan dari sahabat-sahabat Pak Amin, yang menceritakan tentang pengalaman ketika menuntut ilmu, pengalaman sebagai rekan kerja, atau cerita tentang perjuangan ketika bersama beliau. Masuk dalam bagian ini adalah tulisan dari Sofian Effendi, Komaruddin Hidayat, Akh. Minhaji-Mohammad Affan, Sri Sumarni, Dicky Sofjan, dan Musdah Mulia. Bagian pertama ini menjelaskan kiprah Pak Amin di lima tempat yang berbeda, yaitu di Pesantren Gontor yang menekankan pentingnya kurikulum “liberal art” dalam membentuk cara berpikir Pak Amin; di METU, Ankara, Turki, saat Pak Amin menempuh jenjang doktor; di IAIN/UIN Sunan Kalijaga saat Pak Amin menjadi rektor (2002-2010); di ruang kerjasama internasional saat Pak Amin mendirikan ICRS bersama UGM dan UKDW; dan di Jakarta saat Pak Amin menjadi anggota AIPI.

Bagian Kedua: Inspiratif, Apresiatif, Inovatif, Progresif, Transformatif, Simplifikatif, Kritis Epistemis Hermeneutis, Moderat, dan Mencerahkan, berisi tulisan dari murid-murid Pak Amin, yang menjelaskan tentang kesan atau pengalaman mereka saat kuliah bersama beliau di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam atau saat bekerja bersama-sama. Bagian ini tentu juga menjelaskan tentang ragam pemikiran Pak Amin yang direfleksikan dalam tulisan. Sesuai dengan nama sub judulnya, setidaknya ada sembilan hal yang dapat digambarkan tentang Pak Amin saat mengajar, yaitu sebagai dosen yang inspiratif, apresiatif, inovatif, progresif, transformatif, simplifikatif (dapat menyederhankan yang sulit dan susah), kritis epistemis hermeneutis, moderat, dan mencerahkan. Masuk dalam bagian kedua ini adalah tulisan dari Budy Sugandi, Abdul Mustaqim, Masnun Tahir, Andi Holilulloh, Muhammad Anshori, Nur Edi Prabha Susila Yahya, Mohammad Roqib, Ilyas Supena, Benni Setiawan, Mutawalli, Listia, Anton Ismunanto, Zaprulkhan, dan Firmanda Taufiq.

Bagian Ketiga: Jalan Pertama Pendekatan Integrasi-Interkoneksi, merupakan tulisan-tulisan yang mengkaji pemikiran Pak Amin melalui pendekatan integrasi-interkoneksi. Masuk dalam bagian ketiga ini adalah tulisan dari Abdul Wahid, Abd. Aziz Faiz, Mutiullah, Dian Nur Anna, Muhammad Sungaidi Adani, Sadari-Muhammad Amin-Ummah Karimah-Siti Mahmudah, Roni Ismail, Shofiyullah Muzammil, dan Robby Habiba Abror-Munawar Ahmad-Novian Widiadharma.

Bagian Keempat: Jalan Kedua Pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner (MIT), merupakan tulisan-tulisan yang mengkaji pemikiran Pak Amin melalui pendekatan Multi-Inter-Transdisipliner (MIT). Masuk dalam bagian keempat ini adalah tulisan dari Asep Saipudin Jahar, Ahmad Baidowi, Muhammad Azhar, Ibrahim Siregar dan Suheri Sahputra Rangkuti, Rahmad Tri Hadi, Maisyanah, Tabita Kartika Christiani, Muqowim, Zuly Qodir, Mohammad Yunus Masrukhin, dan Waryani Fajar Riyanto. Tulisan Waryani Fajar Riyanto telah termuat dalam Afkar Special Issue on Covid-19 (2022): 173-220, dengan judul *Transdisciplinary Policy in Handling Covid-19 in Indonesia*.

Tentunya, Buku Bunga Rampai seperti ini memiliki kekurangan dan kelebihan. Dua contoh kekurangannya adalah terjadi banyak pengulangan keterangan atau informasi dari para penulis dan jenis tulisannya campuran (akademik dan populer). Namun, kelebihannya dapat memperkaya perspektif. Sebab, tulisan ini berasal dari internal dan eksternal UIN Sunan Kalijaga.

Banyak sekali pihak yang terlibat dalam kesuksesan penyusunan Buku Bunga Rampai 70 Tahun M. Amin Abdullah ini. Pertama-tama kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A beserta jajarannya, Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M.Hum., M.A beserta jajarannya, Bapak Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag beserta seluruh jajarannya, Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah beserta Ibu Nurkhayati dan putri-putri

serta menantu dan cucu beliau, dan kepada seluruh penulis buku ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim penyusun buku ini yang terdiri dari dua tim. Pertama, Tim Penyusunan Buku Bunga Rampai Dalam Rangka Penyambutan Purna Tugas Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Tahun 2022. Kedua, Tim Penyusun Buku Sang Pembaru Filsafat Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Tahun 2023 yang diketuai oleh Bapak Dr. Jafar Assagaf, M.A. Semoga buku ini bermanfaat dunia dan akhirat.

Selamat purna tugas dan selamat mengulangi kembali hari kelahiran yang ke-70 tahun Pak Amin (28 Juli 2023)! Semoga:

- ✓ Dipanjangkan Allah usia yang disisi-Nya
- ✓ Dimudahkan Allah rezekinya
- ✓ Ditetapkan Allah imannya
- ✓ Dijauhkan Allah dari segala bala'
- ✓ Sehat jasmaniah dan ruhaniah
- ✓ Kaya dunia untuk sosial
- ✓ Kaya ilmu hikmah
- ✓ Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Yogyakarta, 28 Juli 2023

Editor:

Waryani Fajar Riyanto
Nur Edi Prabha Susila Yahya
Muhammad Anshori



DAFTAR ISI

Pengantar Editor.....	v
Daftar Isi.....	xi

PROLOG

1 Tulisan untuk Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah (Al Makin)	xvii
--	------

BAGIAN PERTAMA: PESANTREN, METU, IAIN/UIN, ICRS, DAN AAPI

2 Penggali Epistemologi Integratif Studi Islam Indonesia yang Mengenyam Pendidikan <i>Liberal Arts</i> di Pesantren (Sofian Effendi)	3
3 Teman Seperjuangan (Komaruddin Hidayat).....	13
4 Secerah Cahaya yang Selalu Dinanti: Dari Hasbi Ash-Shiddieqy, Mukti Ali, hingga M. Amin Abdullah (Akh. Minhaji dan Mohammad Affan)	19
5 Guru dan Pimpin Transformasi UIN Sunan Kalijaga serta Bapak Integrasi-Interkoneksi (Sri Sumarni).....	43
6 Sang Pencerah Abad ke-21 (Dicky Sofjan)	51
7 Pendidikan Harus Memanusiakan Manusia (Musdah Mulia)..	59

**BAGIAN KEDUA: INSPIRATIF, APRESIATIF, INOVATIF,
PROGRESIF, TRANSFORMATIF, SIMPLIFIKATIF, KRITIS EPISTEMIS
HERMENEUTIS, MODERAT, DAN MENCERAHKAN**

8	Antara Yogyakarta dan Istanbul (Budy Sugandi).....	71
9	Kesan dan Kenangan Menjadi Santri-Mahasiswa (Abdul Mustaqim).....	79
10	Sang Legenda Hidup UIN Sunan Kalijaga (Masnun Tahir).....	91
11	Tokoh UIN Sunan Kalijaga Yang Tak Pernah Padam (Andi Holilulloh)	97
12	Mewarisi Tradisi Akademik Membaca, Menulis dan Meneliti (Muhammad Anshori)	101
13	Etika dan Moral (Nur Edi Prabha Susila Yahya).....	119
14	Berkah Bercermin pada Guru (Mohammad Roqib).....	127
15	Tradisi Kritik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman (Ilyas Supena) ..	133
16	Mendobrak Kebuntuan Metodologis dalam Studi Agama (Benni Setiawan)	141
17	Integrasi-Interkoneksi: <i>Tajdid Al-Manhaj</i> (Mutawalli)	151
18	Pembaruan Pendidikan Agama (Listia).....	161
19	Pendidikan Pemikiran Islam (Anton Ismunanto).....	179
20	Inspiring Guru (Zaprulkhan)	195
21	Dari Integrasi-Interkoneksi Hingga Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin (Firmanda Taufiq)	207

BAGIAN KETIGA: JALAN PERTAMA PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI

22	Konstruksi Sejarah Sosial Kenabian dan Menyikapi Konsep Etika Keagamaan (Abdul Wahid)	215
23	<i>Fluiditas Ego Episteme</i> : Islam Dalam Arus Perubahan dan Sosial Budaya (Abd. Aziz Faiz).....	237
24	Heraklitos, Pak Amin dan Spirit Surat Ali Imran Ayat 104 (Mutiullah)	253

- 25 Perlunya Pemahaman Filsafat Bagi Mahasiswa: Studi atas Perubahan IAIN menjadi UIN di UIN Sunan Kalijaga (**Dian Nur Anna**).....265
- 26 Normativitas-Historisitas di Era Postmodern (**Muhammad Sungaidi Ardani**).....279
- 27 Model Integrasi-Interkoneksi Ilmu Agama Islam (**Sadari, Muhammad Amin, Ummah Karimah, Siti Mahmudah**).....301
- 28 Integrasi Sains dan Agama (**Roni Ismail**).....311
- 29 Integration-Interconnection: A Reflection (**Shofiyullah Muzammil**).....345
- 30 *Missing-link* dari Paradigma Integrasi ke Etika Altruisme (**Robby Habiba Abror, Munawar Ahmad, Novian Widiadharma**).....353

BAGIAN KEEMPAT: JALAN KEDUA PENDEKATAN MULTI-INTER-TRANSDISIPLINER (MIT)

- 31 Membangun Cakrawala Ilmu yang Inklusif (**Asep Saipudin Juhar**).....369
- 32 Pengembangan Baru Dalam Kajian Al-Qur'an Melalui *Asbābun Nuzūl Jadīd* dan *Tafsir Maqāshidī* (**Ahmad Baidowi**)383
- 33 *Al-Ushul al-Siyasah al-Mu'ashirah: A Critical Thought on MUI's Fatwas in Indonesia* (**Muhammad Azhar**)389
- 34 الروحانية البيئية القائم على المقاصد (اجتهاد نموذجي لإثراء دراسة الأخلاقيات البيئية)
Ibrahim Siregar dan Suheri Sahputra Rangkuti401
- 35 Keadilan Gender dalam Studi Keislaman (**Rahmad Tri Hadi**) 417
- 36 Pembaruan Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Abad ke-21 (**Maisyanah**)429
- 37 Pendidikan Multikultural untuk Mengelola dan Memaknai Perbedaan (**Tabita Kartika Christiani**).....441
- 38 *System Thinking* Dalam Masyarakat Majemuk (**Muqowim**)... 457
- 39 Kewargaan Minoritas Agama di Indonesia: Pendekatan Multidisiplin Keagamaan Kontemporer (**Zuly Qodir**)481
- 40 Produksi Pengetahuan Interdisipliner: Menengok Kembali Tradisi

Keilmuan Islam Klasik (Mohammad Yunus Masrukhan).....	501
41 Menuju Studi Islam Intersubjektif Transdisipliner: Perbandingan Pemikiran antara M. Amin Abdullah, Kuntowijoyo dan Yudian Wahyudi Tentang Penanggulangan Post Covid-19 di Indonesia (Waryani Fajar Riyanto).....	515
EPILOG	
42 Sang Pencerah (Alim Roswantoro)	549
MENUJU JALAN KETIGA	
43 Keteranyaman Etika Skriptural dan Etika Rasional-Kritis: Integritas Penegak Hukum dan Hakim dalam Perspektif Agama (M. Amin Abdullah)	565
REFERENSI.....	595
INDEKS.....	625
BIODATA PENULIS	629
LAMPIRAN	
M. Amin Abdullah dalam Bingkai-Bingkai Photo.....	653
SK Buku Bunga Rampai.....	804



Integrasi Sains dan Agama

(Roni Ismail)

Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi pada abad 21 ini menunjukkan pencapaian luar biasa, dan karena itu keduanya dianggap dapat menyelesaikan hampir seluruh persoalan manusia di abad tersebut. Akan tetapi, dalam kemajuan atau pencapaian tersebut, sains hampir-hampir tidak berelasi dengan agama. Relasi sains dan agama masih bercorak dikotomik, bahkan antara satu ilmu dengan ilmu lain juga menunjukkan relasi dikotomik yang sama. Agama dan (aneka) sains berjalan sendiri-sendiri, tidak saling membutuhkan dan “tidak bertegur sapa”.¹⁰² Dalam istilah Barbour dikotomi ilmu dan agama di atas menggambarkan relasi keduanya yang bersifat independen, atau bahkan relasi konflik. Secara utuh, menurut Ian G. Barbour terdapat empat tipe relasi sains dan agama, yaitu: independensi, konflik, dialog dan interasi.¹⁰³ John F. Haught, senada dengan Babour, juga menyebut empat jenis relasi sains dan agama, yaitu:

¹⁰² Waston, “Pemikiran Epistemologi M. Amin Abdullah dan Relevansinya bagi Pendidikan Tinggi di Indonesia,” *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 17, 1, 2016, 80.

¹⁰³ Ian G. Barbour, *Religion in An Age of Science* (New York: Harper Collin Publisher, 1990), 4; Ian G Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terjemahan Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2005), 31.

konflik, kontras, kontak dan konfirmasi.¹⁰⁴ Dikotomi ilmu dan agama ini dikarenakan banyak pandangan manusia di abad ini percaya bahwa sains dan agama merupakan entitas terpisah. Keduanya tidak dapat disatukan.

Relasi yang bersifat konflik antara sains dengan agama, di antaranya, dilatarbelakangi asumsi bahwa sains berangkat dari keragu-raguan, *doubt* dalam istilah Pierce,¹⁰⁵ yang menggunakan metodi ilmiah sebagai landasan pencarian kebenaran.¹⁰⁶ Sedangkan agama berangkat dari sebuah keyakinan (*belief*) yang tidak dapat diganggu gugat menggunakan metode dogmatis dan teori kebenaran doktriner.¹⁰⁷ Sains dan agama karenanya diasumsikan tidak bisa disatukan, tetapi harus selalu terpisah dalam wilayah masing-masing. Padahal baik sains maupun agama merupakan kebutuhan dasar hidup mayoritas umat manusia, sehingga (upaya) pemisahan keduanya dalam kehidupan manusia secara empirik nampaknya sulit dilakukan.

Namun demikian dikotomi sains dan agama benar-benar terjadi. Dalam konteks psikologi, pemisahan antara sains dan agama diresmikan melalui resolusi yang disetujui oleh *The National Academy of Sciences* pada tahun 1984. Dijelaskan Jalaluddin Rakhmat konflik antara agama dan psikologi ini dikarenakan empat hal, yaitu: 1) persaingan perhatian antara agamawan dan psikolog terhadap klien, 2) pandangan negatif agamawan terhadap psikologi karena dianggap melemahkan sendi-sendi dogma atau keimanan, 3) pandangan negatif para psikolog terhadap agama yang memandang agama sebagai irasionalitas dan patologi (Leuba), perilaku yang diperteguh (Skinner), respons atas situasi tidak terduga (Vetter), dan pemuasan keinginan kekanak-kanakan serta neorosis massal

¹⁰⁴ John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama Dari Konflik ke Dialog*, terjemahan Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004), xx.

¹⁰⁵ Multin K. Munitz, *Contemporary Analytic Philosophy* (New York: McMillan Publishing, 1952), 2.

¹⁰⁶ Muzairi, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), 85-99.

¹⁰⁷ Waston, "Pemikiran Epistemologi M. Amin Abdullah ...", 81.

(Freud), dan, 4) keyakinan agama para psikolog yang umumnya tidak berafiliasi agama tertentu.¹⁰⁸

Konflik antara sains dengan agama, dan antara sains dengan sains lainnya, melahirkan akibat-akibat buruk bagi kehidupan manusia.¹⁰⁹ Sains tanpa agama atau etika menjadi bebas nilai (*free values*) dan telah terbukti mendatangkan bencana kemanusiaan dan ekologi yang dahsyat. Kemajuan sains dan teknologi justru menjauhkan umat manusia dari kemanusiaannya, sebut saja bom nuklir yang meluluhlantahkan Nagasaki dan Horoshima tahun 1945, penggunaan senjata kimia dalam Perang Dunia I dan Perang Dunia II, perlombaan senjatan nuklir, *global warming*, krisis energi, perubahan cuaca ekstrim, kerusakan hutan dan alam, kapitalisme, dan lain-lain. Sains menjadi bebas nilai dan kehilangan pijakan etiknya, sehingga keterpisahan sains dan agama hanya melahirkan ilmuan dan praktisi yang tidak berkarakter.¹¹⁰

Beigitupun dengan (keber)agama(an), tanpa berdialog dengan sains humaniora seperti isu-isu hak asasi manusia, muklulturalisme, dan pluralitas, keberagamaan telah memunculkan anomali-anomali seperti *truth claim*, *mutual distrust*, intoleransi, dan bahkan radikalisme. Anehnya, dalam pengamatan Pak Amin, kenyataan ini malah terjadi dalam praktik pendidikan tinggi “agama” dan “umum” di Indonesia sehingga mengakibatkan hati nurani lepas dari akan sehat, nafsu serakah menguasi cerdik pandai, dan praktik KKN merajalela.¹¹¹ Semua anomali ini terjadi akibat dari keberagamaan yang hanya bersifat normatif-dogmatis, tanpa dibarengi kesadaran sosiologis, antropologis, filosofis, hak asasi manusia, dan *extra*

¹⁰⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2003), 104, 137-161.

¹⁰⁹ Waston, “Pemikiran Epistemologi M. Amin Abdullah ...”, 81.

¹¹⁰ M. Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif-Interkoneksi,” dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Islamic Studies Dalam Paradigma Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 10-11.

¹¹¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 94.

religious knowledges lainnya -meminjam istilah Sarroush.¹¹² Oleh karena itu, tegas Amin Abdullah, dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, antara sains dan agama, antara satu ilmu dengan ilmu lainnya, harus diakhiri dengan mengintegrasikan keduanya.¹¹³ Agama (atau keberagamaan) mesti diintegrasikan dengan sains, karena hanya dengan “berintegrasi” ini, mengutip Zainal Bagir, agama dapat bermakna dan menjadi rahmat bagi pemeluknya, bagi umat manusia secara umum, dan bahkan bagi alam semesta ini.¹¹⁴

Integrasi (atau reintegrasi) sains dan agama untuk kebaikan hidup manusia di atas merupakan keniscayaan yang paling tepat. Integrasi keduanya diharapkan mampu menghilangkan anomali sains bebas nilai karena lepas dari pijakan etiknya, serta anomali keberagamaan normatif-dogmatis yang buta realitas. Yang tidak kalah penting, integrasi sains dan agama menjadi keniscayaan mendesak bagi konteks kehidupan manusia dalam *global village* atau masyarakat global di mana semua ras manusia merupakan kesatuan komunitas global. Globalisasi menghadirkan tantangan khas yang belum pernah ada pada masa-masa sebelumnya sehingga setiap individu dituntut untuk, meminjam istilah Neil Ormerod, keniscayaan sebagai agen moral dan berkontribusi lebih dari sekedar nilai (*values*) tetapi melalui kebajikan-kebajikan (*virtues*) baik secara sosial (cinta komunitas [*love of community*], keadilan [*justice*], dan keberlanjutan [*sustainability*]), kultural, maupun personal (perhatian [*attentiveness*],

¹¹² Menurut M. Amin Abdullah, anomali ini terjadi akibat dari studi dan pemikiran keagamaan *single entity* yang hanya menekankan normativitas agama, tanpa dibarengi pendekatan-pendekatan historis sosial keagamaan yang bersifat multi dan interdisipliner seperti secara antropologis, sosiologis, psikologis, kultural, dan lain-lain. M. Amin Abdullah, *Studi Agama-Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), v.

¹¹³ M. Amin Abdullah, "Etika Tauhidik sebagai Dasar Kesatuan Epsitemologi Keilmuan Umum dan Agama: Dari Paradigma Positivistik-Sekularistik ke Arah Antroposentrik-Integralistik," dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epsitemologi Islam dan Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 3-23.

¹¹⁴ Zainal Abidin Bagir, dkk (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pelajar, 2005), 17.

solidaritas [*solidarity*], dan harapan [*hope*]).¹¹⁵ Integrasi sains dan agama sangat diperlukan untuk menjawab tantangan globalisasi di atas dan untuk menghindari dampak negatif yang mungkin muncul dari kehidupan global di mana sains dan agama berjalan sendiri-sendiri atau berpisah.

Integrasi secara harfiah berlawanan dengan “pemisahan” (konflik) ini, karena “pemisahan” merupakan suatu model yang meletakkan tiap-tiap bidang kehidupan dalam kotak-kotak tersendiri yang berbeda. Akan tetapi, secara historis telah tampak bahwa ekspansi agama dan sains telah sama-sama menolak berdiam diri dalam kotaknya masing-masing. Keduanya justru ingin memperluas (ekspansi) wilayah signifikansinya ke kotak-kotak lain, baik sains maupun agama tidak bisa berdiam diri dalam wilayah atau kotak masing-masing.¹¹⁶ Kondisi ekspansi sains dan agama inilah yang menurut penulis memungkinkan agama dan sains tidak hanya berpotensi mengalami konflik, tetapi juga berdialog dan bahkan integrasi.

Integrasi antara sains dan agama adalah membuka kontak antara keduanya tetapi tidak dalam jebakan konflik atau pemisahan. Poin ini merupakan ciri dari integrasi. Ciri integrasi demikian dipandang memuaskan kaum agamawan karena mengandung kebenaran normatif keagamaan bahwa memang sains dan agama harus berintegrasi. Namun demikian, integrasi keilmuan tidak bermakna tunggal. Karena seperti arti generiknya sebagai memadukan sains dan agama, integrasi telah dimaknai secara beragam. Dalam konteks psikologi, (re)integrasi psikologi dengan agama dilatarbelakangi konteks historis abad 20 masyarakat Amerika yang makmur secara ekonomi, tetapi miskin secara spiritual akibat dari fenomena *existential neurosis*. Kemunculan aliran-aliran psikologi humanistik,

¹¹⁵ Neil Ormerod, “Virtues in A Globalized Context,” in Luca Anchesty, dkk (eds.), *Religion and Ethics in Globalizing World: Conflict, Dialogue and Transformation* (New York: Palgrave MacMillan, 2011), 67-83.

¹¹⁶ Zainal Abidin Bagir, “Bagaimana “Mengintegrasikan” Ilmu dan Agama,” dalam Zainal Abidin Bagir (eds.), *Integrasi Ilmu dan Agama*, 18.

eksistensialis, dan transpersonal memungkinkan konflik antara psikologi dan agama menuju integrasi lagi. Psikologi berintegrasi dengan agama karena beberapa hal, yaitu: 1) penelitian agama dan kesehatan mental yang saling mendukung kebenaran hasil riset, 2) perubahan paradigma sains, dan 3) penelitian neurologi dan kesadaran. Para psikolog aliran ini memandang agama secara positif. James menyebut agama sebagai jalan menuju keunggulan manusia, dan Jung memandang agama sebagai jalan menuju keutuhan.¹¹⁷

Dalam konteks penerapan integrasi sains dan agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan pioneer di perguruan tinggi keagamaan negeri yang secara eksplisit menyebut integrasi-interkoneksi sebagai paradigma dalam proyek pengembangan keilmuan universitas. Visi kelembagaan UIN Sunan Kalijaga pun secara eksplisit dirumuskan dalam “Unggul dan terkemuka dalam pemanduan dan pengembangan keislaman dan keilmuan bagi peradaban”. Begitupun misi UIN Sunan Kalijaga mengejawantahkan visi integrasi (pemanduan) keilmuan ini, yaitu: (1) Memadukan dan mengembangkan studi keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan dalam pendidikan dan pengajaran, (2) Mengembangkan budaya ijtihad dalam penelitian multidisipliner yang bermanfaat bagi kepentingan akademik dan masyarakat, (3) Meningkatkan peran serta institusi dalam menyelesaikan persoalan bangsa berdasarkan pada wawasan keislaman dan keilmuan bagi terwujudnya masyarakat madani, dan (4) Membangun kepercayaan dan mengembangkan kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.¹¹⁸ UIN Sunan Kalijaga juga merumuskan beberapa *core values*, dengan jaring laba-laba keilmuan sebagai proyeksinya, yaitu: (1) integratif-interkoneksi, bermakna sistem keterpaduan dalam pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerjasama, dan entrepreneurship. (2) Dedikatif-Inovatif. (3) Inklusif-Continuous Improvement.¹¹⁹ Berdasarkan latar

¹¹⁷ Rakhmat, *Psikologi Agama*, 113-114, 172-206.

¹¹⁸ <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/60-Visi-misi-tujuan>

¹¹⁹ <https://uin-suka.ac.id/id/page/universitas/61-corevalues>

belakang di atas, fokus tulisan ini adalah mengkaji apa tujuan dari integrasi, dan bagaimana tipe relasi dan model integrasi sains dan agama dalam *best practice* pengalaman pengembangan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tipe Relasi Sains dan Agama: Kerangka Teoritik

Barbour memetakan relasi sains dan agama dalam empat tipe ini, yaitu: konflik, independensi, dialog dan integrasi. *Pertama*. Tipe relasi independensi terjadi ketika sains dan agama dilihat sebagai bidang yang berbeda dan ditempatkan dalam kotak sendiri-sendiri dengan otoritas masing-masing. *Kedua*. Tipe relasi konflik merupakan hubungan antara sains dan agama di mana keduanya saling melakukan ekspansi keluar dari bidangnya, tetapi ketika keduanya disatukan dalam satu kotak bersama terjadilah relasi konflik ini. *Ketiga*. Tipe relasi dialog ini merupakan hubungan antara ilmu dan agama yang membuka peluang saling berkomunikasi, mendengar, dan menyapa satu sama lain. *Keempat*. Tipe relasi ini dimaknai Barbour dengan sangat spesifik yang bertujuan menghasilkan suatu reformasi teologi dalam bentuk *theology of nature*, yang berbeda dengan *natural theology*, bertujuan membuktikan kebenaran agama berdasarkan temuan-temuan ilmiah.¹²⁰

John F. Haught, senada dengan Babour, juga menyebut empat jenis relasi sains dan agama, yaitu: konflik, kontras, kontak dan konfirmasi. *Pertama*, konflik adalah pandangan bahwa agama sama sekali bertentangan dengan sains, atau bahwa sains membantalkan agama. *Kedua*, kontras adalah pandangan bahwa agama dan sains sangat berbeda satu sama lainnya, sehingga tidak mungkin ada konflik di antara keduanya. Keduanya valid sehingga siapapun harus teliti memisahkannya. *Ketiga*, kontak, bahwa sains dan agama niscaya berinteraksi, sehingga teologi tidak boleh mengabaikan perkembangan sains. *Keempat*, konfirmasi, cara ini melihat agama berperan positif

¹²⁰ Ian G. Barbour, *Religion in An Age of Science* (New York: Harper Collin Publisher, 1990), 4; Ian G Barbour, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terjemahan Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2005), 31-32.

dalam mendukung penemuan sains. Konfirmasi mengupayakan cara-cara yang dapat ditempuh agama, tanpa mencampuri sains, untuk merestui penyelidikan ilmiah akan kebenaran.¹²¹

Model Integrasi Sains dan Agama

Dari tipologi relasi sains dan agama yang diteorikan Barbour dan Haught; konflik, independensi (kontras), dialog (kontak) dan integrasi (konfirmasi), hubungan konflik (bertentangan) dan independen/kontras (masing-masing berdiri sendiri) tidak relevan untuk kehidupan sosial keagamaan yang masih diwarnai *truth claim*, *mutual distrust*, intoleransi dan bahkan radikalisme pada khususnya, dan masyarakat global (*global village*) yang masih dihantui krisis-krisis dunia seperti ancaman perang nuklir/PD III, krisis energi, krisis lingkungan, dan kelaparan sebagian negara miskin pada umumnya. Oleh karena itu, hubungan ideal antara sains dengan agama, dan sains dengan sains lainnya adalah dialog/kontak (berkomunikasi) dan jauh lebih dapat mengatasi masalah-masalah di atas adalah dalam bentuk integrasi/konfirmasi (menyatu dan bersinergi).¹²²

Pemikiran tentang integrasi sains dan agama, sebagaimana diuraikan Armahedi Mahzar, memiliki ragam model tergantung jumlah entitas yang akan diintegrasikan. Jika hanya satu, model seperti itu disebut model nomadik. Jika ada dua entitas, model demikian disebut model diadik. Jika ada 3 atau 4 entitas yang diintegrasikan maka model tersebut masing-masing disebut model triadik atau tetradik.¹²³

¹²¹ John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, terjemahan Fransiskus Borgias (Bandung: Mizan, 2004), xx.

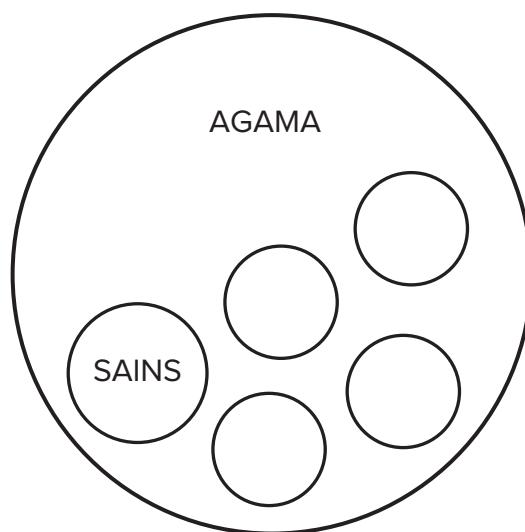
¹²² Pengertian-pengertian relasi sains dan agama “bertentangan” sebagai konflik menurut Barbour dan Haught, “masing-masing berdiri sendiri” sebagai relasi independen/kontras, “berkomunikasi” sebagai relasi dialog/kontak, dan (berkomunikasi) dan “menyatu dan bersinergi” sebagai bentuk relasi integrasi/konfirmasi, dikutip dari M. Amin Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer* (Yogyakarta: IB Pustaka, 2022), 100.

¹²³ Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” 92-94.

Model I: Nomadik

Model pertama “nomadik” dipegangi oleh baik kaum fundamentalis baik fundamentalisme agama maupun fundamentalisme sekuler. Menurut kaum agamawan, sains merupakan bagian dari agama, sedangkan menurut kaum sekuler, agama merupakan bagian dari sains. Oleh karena itu, bagi para fundamentalis agama, agama merupakan satu-satunya kebenaran dan sains hanyalah salah satu hasil cipta-rasa-karsa manusia. Sedangkan menurut para fundamentalis sekuler, sains sebagai salah satu ekspresi peradaban manusia adalah satu-satunya kebenaran, bukan agama.

Model nomadik ini tidak memungkinkan sains dan agama untuk saling menyapa, bekerja sama, berdialog, dan berintegrasi karena masing-masing menegaskan yang lain dengan menganggap dirinya sebagai satu-satunya kebenaran. Hubungan antara keduanya ini merupakan “konflik” baik menurut Barbour maupun John F. Haught tentang hubungan antara sains dan agama.¹²⁴

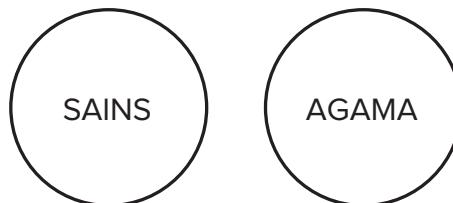


Totalistik Gambar Model Nomadik

¹²⁴ Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” 95.

Model II: Diadik

Sebagai jawaban atas kelemahan model nomadik di atas yang “konflik”, diajukan model kedua yaitu: model diadik. Model diadik ini dibedakan dengan dua model varian diadik. *Pertama*, varian diadik independen. Model diadik independen berpandangan bahwa sains dan agama merupakan dua kebenaran setara. Sains membahas fakta-fakta alamiah, sedangkan agama membahas nilai-nilai ilahiah.¹²⁵



Gambar Model Diadik Independen

Varian *kedua* dari model diadik ini adalah varian diadik komplementer. Jika pada varian diadik independen di atas bersifat independen, dalam varian kedua diadik komplementer ini, sains dan agama merupakan sebuah kesatuan yang tak terpisahkan.¹²⁶

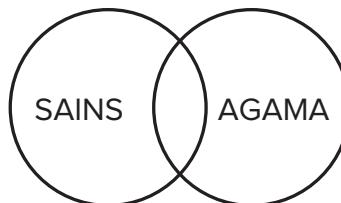


Gambar Model Diadik Komplementer

¹²⁵ Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” 96.

¹²⁶ Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” 97.

Varian ketiga model diadik ini adalah model diadik dialogis yang dilukiskan dalam dua buah lingkaran sains dan agama yang saling “betubrukan” kesamaan. Kesamaan tersebut memungkinkan dialog antara sains dan agama. Mahzar menyebut Maurice Buaccaile yang menemukan fakta-fakta ilmiah dalam Al-Quran, dan para saintis yang menemukan Tuhan di laboratorium mereka melalui *God Spot* dalam otak manusia sebagai pusat kesadaran religius manusia.¹²⁷



Gambar Model Diadik Dialogis

Model III: Triadik

Model ketiga yang disebut triadik ini merupakan koreksi terhadap model diadik varian independen. Model triadik memasukkan unsur filsafat di antara dialog agama dan sains, sehingga dialog antara ketiganya dilakukan. Filsafat inilah yang menjembatani dialog antara sains dan agama. Modifikasi atas model triadik mungkin dilakukan melalui pergantian filsafat dengan ilmu-ilmu humaniora atau kebudayaan. Dengan demikian, dalam model triadik ini ilmu-ilmu kealaman dan ilmu-ilmu keagamaan dijembatani oleh ilmu-ilmu humaniora, atau kebudayaan, atau filsafat.



Gambar Model Triadik

Model triadik komplementer ini merupakan perluasan dari diadik komplementer dengan menambahkan filsafat di antara sains dan agama.¹²⁸

¹²⁷ Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” 97.

¹²⁸ Mahzar, “Integrasi Sains dan Agama: Model dan Metodologi,” 98.

Respon M. Amin Abdullah

Dalam konteks masyarakat yang multikrisis sebagaimana dikutip di atas (di bagian Model Integrasi Sains dan Agama), beberapa pemikir muslim telah memberi respon tentang perlunya studi agama atau studi Islam yang bersifat dialog dan integratif ini. Ibrahim M. Abu-Rabi' menekankan perlunya "studi Islam multiperspektif", Abdolkarim Soroush mengharuskan "pengembangan pemikiran agama", Jasser Auda meniscayakan "perluasan maqashid Syariah",¹²⁹ Abdullah Saeed menegaskan perlunya "ijtihad progresif",¹³⁰ dan Prof. Amin mengajukan paradigma keilmuan "integrasi-interkoneksi", dan masih banyak lagi. Keempat pemikir Muslim pertama meniscayakan penggunaan epistemologi keilmuan modern untuk membangun pemikiran keislaman yang *zamkani*, yaitu pemikiran keislaman yang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan waktu (*zaman*) dan tempat (*makan*).¹³¹

Pemikiran keislaman yang *zamkani* di atas menuntut kemampuan untuk mendialogkan dan mempetautkan antara paradigma *'ulūm al-dīn* (ilmu-ilmu agama Islam), *al-fikr al-islāmī* (pemikiran keislaman), dan, *dirāsah Islāmiyah* (studi keislaman) kontemporer. *'Ulūm al-dīn* (ilmu-ilmu agama Islam) yang meliputi *kalam*, *fiqh*, *tafsir*, *ulumul quran*, *ulumul hadis* diintegrasikan-diinterkoneksi dengan *dirāsah Islāmiyah*, selanjutnya mempertimbangkan masukan dan menggunakan cara berfikir dan metode sains modern, *social sciences*, dan *humanities* kontemporer sebagai teknik analisis dan paradigma pemirikan keislaman.¹³²

Prof. Amin dalam konteks Indonesia merupakan salah satu pemikir Muslim yang serius mencari solusi atas dikotomi ilmu agama dan umum, atau relasi konflik dan independen menurut Barbour,

¹²⁹ Jasser Auda, *Maqashid al-Syariah as Philosophy of Islamic Law* (Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2008), 12.

¹³⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Toward a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 23.

¹³¹ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 8-20.

¹³² Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 21.

atau konflik dan kontras menurut Haught. Sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga dua periode kampus tersebut 2002-2005 dan 2006-2010, dan dalam proses transformasi IAIN ke UIN Sunan Kalijaga, Prof. Amin merumuskan paradigma keilmuan “interasi-interkoneksi” yang digambarkan dalam diagram keilmuan jaring laba-laba. Dialog dan integrasi antara sains dan agama, menurut Amin Abdullah dalam pemikiran “terbaru”-nya harus mentrialogkan nilai-nilai subjektif, objektif dan intersubjektif.¹³³

Mirip dengan pemikiran keislaman *zamkani* di atas, integrasi sains dan agama dengan mentrialogkan nilai-nilai subjektif, objektif dan intersubjektif adalah mempertemukan tiga kluster keilmuan bidang agama yang berdasar teks-teks keagamaan (*naql, bayani; subjective*) dengan ilmu-ilmu sosial empirik yang serba majemuk (*‘aql, burhani; objective*) serta ilmu-ilmu yang lebih menyentuh kedalaman hati nurani manusia (*qalb, ‘irfani; intuitif*; penghayatan yang *intersubjective*). Berdasarkan model integrasi sains dan agama ini, paradigma integrasi-interkoneksi keilmuan Prof. Amin mentrialogkan antara *ḥadārah al-naṣ* (*religion*), *ḥadārah al-falsafah* (*philosophy*), dan, *ḥadārah al-’ilm* (*science*). Model pengembangan berdimensi tiga keilmuan ini dimaksukan untuk mempertemukan kembali (dialog atau integrasi) antara sains dan (ilmu) agama.¹³⁴

Menurut Prof. Amin, ada tiga kunci integrasi antara sains dan agama, yaitu: saling menembus (*semipermeable*), keterujian intersubjektif (*intersubjective testability*), dan, imaginasi kreatif (*creative imagination*):

Pertama, saling menembus (*semipermeable*). Relasi antara sains yang berbasis kausalitas dan agama yang berbasis makna dan nilai memiliki corak *semipermeable* ini, yaitu: saling menembus antara keduanya. Terjadinya konflik antara pemahaman keagamaan dengan sains dikarenakan hubungan antara keduanya yang tidak saling menembus atau tidak saling komunikasi. Masing-masing

¹³³ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 100.

¹³⁴ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 101.

menganggap sebagai satu-satunya kebenaran dengan menegasikan kebenaran yang lain. Pandangan eksklusif yang tajam antara sains dan agama ini yang melahirkan relasi keduanya yang bersifat konflik. Relasi sains dan agama haruslah bersifat “saling menembus”, tidak dibatasi tembok tebal tetapi saling merembes dan saling berkomunikasi. Saling menembus ini bukanlah secara total, tetapi sebagian saja. Antara sains dan agama masih tampak demarkasi secara jelas. Akan tetapi, ilmuwan di bidang masing-masing atau antar disiplin ilmu saling membuka diri untuk berkomunikasi dan saling menerima masukan dari luar disiplin ilmunya. Relasi sains dan agama “saling menembus” dapat bercorak klarifikatif, komplementatif, afirmatif, korektif, verifikatif, maupun transformatif.¹³⁵

Kedua, Keterujian Intersubjektif (*Intersubjective Testability*). Pengamatan para peneliti atas objek-objek riset bersifat objektif universal karena ditemui di mana-mana. Akan tetapi, semua hal yang semula dianggap bersifat objektif universal telah dimiliki, diinterpretasikan, dipahami, dipraktikkan, dan dijalankan oleh kelompok per-kelompok dalam konteks budaya dan bahasa tertentu (*community of believers*). Oleh karena itu, apa yang dianggap objektif oleh para peneliti tadi berubah menjadi subjektif menurut tafsiran, pemahaman, dan pengalaman para pengikut ajaran keagamaan masing-masing yang tidak bisa diganggu gugat, tidak dapat diperdebatkan, dan tidak dapat dipersalahkan.¹³⁶ Menurut Amin Abdullah, diperlukan formulasi berikutnya *objektive-cum-subjective*, yang berakhir dalam intersubjektif ini.¹³⁷

Intersubjektif merupakan posisi mental keilmuan yang mampu secara cerdas mendialogkan antara dunia objektif dan subjektif dalam diri seorang ilmuwan atau agamawan dalam upaya mereka mencari *problem solving* atas kompleksitas kehidupan manusia, baik dalam bidang agama, sains, maupun budaya. Intersubjektif tidak hanya terjadi dalam wilayah keagaman, tetapi juga pada bidang

¹³⁵ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 101-102.

¹³⁶ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 107.

¹³⁷ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 109.

keilmuan pada umumnya. *Community of researchers*, dicontohkan Prof. Amin berdasarkan pendekatan fenomenologi agama, selalu bekerja dalam bingkai *intersubjective testability* ini.¹³⁸

Ketiga, Imajinasi Kreatif (*creative imagination*). Di samping logika berfikir deduktif dan induktif, diperlukan “imajinasi kreatif” untuk melakukan integrasi sains dengan agama atau dengan sains lainnya, serta untuk menemukan kebaruan tertentu. Imajinasi kreatif ini merupakan upaya untuk mempertemukan dua konsep berbeda dan membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-unsur lama ke dalam formulasi baru (*fresh*). Teori baru seringkali lahir dari dua hal yang berbeda, seperti teori Newton yang menghubungkan dua fakta berbeda antara jatuhnya buah apel dan rotasi bulan. Integrasi sains dan agama sungguh bisa dilakukan meskipun dipandang sebagai dua hal berbeda baik dari segi teori kebenaran dan metodologinya.¹³⁹

Integrasi Sains dan Agama menurut M. Amin Abdullah

Integrasi ilmu dalam pemikiran Prof. Amin menjadi historis dalam pengalaman UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hal itu terumus mulai dari Visi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Visi tersebut adalah “Unggul dan terkemuka dalam pemanfaatan dan pengembangan studi keislaman dan keilmuan bagi peradaban.” Visi UIN Sunan Kalijaga ini mengintegrasikan (pemanfaatan) sains dan agama untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Visi ini dijabarkan dalam misi dan core values UIN Sunan Kalijaga “Integratif-Interkoneksi” yang diartikan sebagai sistem keterpaduan dalam pengembangan akademik, manajemen, kemahasiswaan, kerjasama, dan entrepreneurship.¹⁴⁰

¹³⁸ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 110.

¹³⁹ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 111.

¹⁴⁰ Pokja Akademik, *Kompetensi Program Studi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Yogyakarta, Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006), ix; Roni Ismail, dkk, *Sukses di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran di Perguruan Tinggi bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2012), 10-11.

Paradigma keilmuan integratif-interkoneksi Prof. Amin ini dikembangkan oleh UIN Sunan Kalijaga dalam proses transformasi dari IAIN ke UIN adalah Integrasi dan interkoneksi sejak tahun 2004. Paradigma ini merupakan realisasi visi dan misi UIN Sunan Kalijaga di atas di mana dialog keilmuan yang bersifat integrasi-interkoneksi dilakukan dalam wilayah internal ilmu-ilmu keislaman, sebagaimana halnya ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum. Masing-masing rumpun ilmu memiliki keterbatasan dan karenanya diharuskan untuk dialog, kerjasama dan memanfaatkan metode dan pendekatan rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan tadi. Proyek keilmuan ini merupakan usaha mendialogkan “segi tiga” keilmuan di mana pada masing-masing sudutnya dikenal dengan sudut *ḥadārah al-naṣ*, *ḥadārah al-ilm*, dan *ḥadārah al-falsafah*. Karena itu, semua matakuliah di UIN Sunan Kalijaga harus mencerminkan keilmuan yang terpadu di antara ketiga entitas ilmu yang ada, yaitu antara: *ḥadārah al-naṣ*, *ḥadārah al-ilm*, dan *ḥadārah al-falsafah*. Dengan kata lain, pengembangan keilmuan tidak bersifat dikotomis.¹⁴¹

Arti Penting Integrasi dan Interkoneksi Keilmuan

Pendekatan integrasi-interkoneksi dalam pembidangan mata kuliah yang mencakup 3 (tiga) dimensi pengembangan ilmu yakni *ḥadārah al-naṣ*, *ḥadārah al-ilm*, dan *ḥadārah al-falsafah* merupakan upaya mempertemukan kembali antara ilmu-ilmu keislaman (*Islamic sciences*) dengan ilmu-ilmu umum (*modern sciences*) dengan harapan tercapainya kesatuan ilmu yang integratif dan interkoneksi. Proses ini diharapkan menjadi solusi dari berbagai krisis yang melanda manusia dan alam dewasa ini sebagai akibat dari ketidakpedulian suatu ilmu terhadap ilmu yang lain (skema *isolated*) yang selama ini terjadi. Berikut gambaran skema *isolated entities* dimaksud:

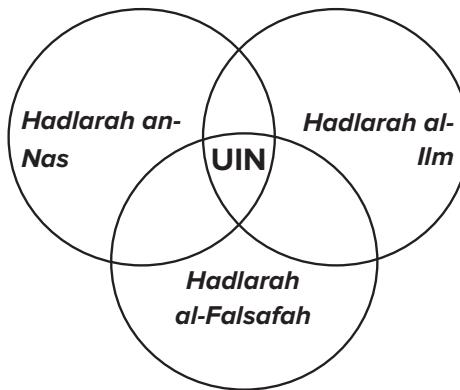
¹⁴¹ Pengembangan kilmuan yang terpadu, utuh, saling menunjang di antara entitas ilmu (*hadlarah an-nas*, *hadlarah al-ilm*, dan *hadlarah al-falsafah*), tidak dikotomis menunjukkan secara jelas sikap tauhid keilmuan. Abdullah, "Etika Tauhidik," 3-23.

Skema *Isolated Entities*



Tampak dalam skema di atas peradaban manusia memang semakin maju, tetapi ketiga entitas keilmuan tersebut dalam skema *isolated entities*. Akan tetapi, konfigurasi demikian oleh masyarakat dunia sekarang diyakini sebagai *sumber* permasalahan dunia kontemporer, sejak dari krisis lingkungan hidup, ekonomi, moralitas, religiusitas, dan krisis dimensi yang lain.¹⁴² Skema demikian, dalam paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga ditransformasikan dalam paradigma keilmuan interkoneksi atau *interconnected entities* seperti di bawah ini:

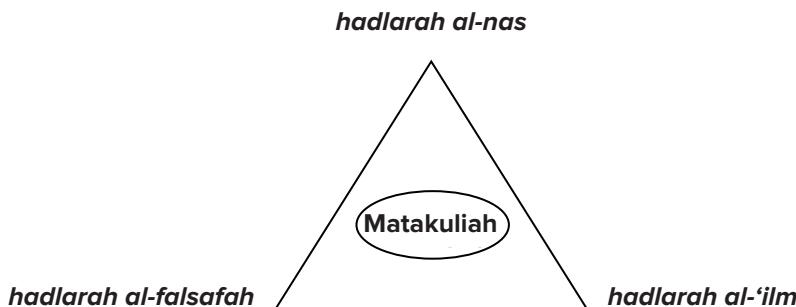
Skema *Interconnected Entities*



Skema *interconnected entities* sebagai proyek keilmuan Prof. Amin menunjukkan bahwa setiap rumpun ilmu menyadari keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada dirinya. Oleh karena itu, semua harus bersedia berdialog, bekerjasama, dan memanfaatkan metode dan pendekatan rumpun ilmu lain untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang melekat jika masing-

¹⁴² M. Amin Abdullah dkk, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), 24.

masing berdiri sendiri, terpisah antara satu dan lainnya. Skema *interconnected entities* ini bisa disederhanakan dalam apa yang disebut dengan segi tiga keilmuan di mana pada masing-masing sudutnya dikenal dengan sudut *hadārah al-naṣ*, *hadārah al-ilm*, dan *hadārah al-falsafah* sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar segitiga keilmuan di atas menunjukkan bahwa semua matakuliah di UIN Sunan Kalijaga harus mencerminkan sebuah keilmuan yang terpadu, saling menunjang di antara ketiga entitas ilmu yang ada, yaitu antara *hadārah al-naṣ*, *hadārah al-ilm*, dan *hadārah al-falsafah*. Pendekatan keilmuan yang memadukan (integratif-terkonektif) wahyu Tuhan (*hadārah al-naṣ*) dengan temuan pikiran manusia ini (*hadārah al-ilm*, dan *hadārah al-falsafah*) tidak mengecilkan peran Tuhan (sekularisasi) atau mengucilkan manusia sehingga teralienasi dari dirinya sendiri, masyarakat serta lingkungan hidupnya. Konsep reintegrasi epistemologi keilmuan demikian diharapkan dapat menyelesaikan konflik antara sekularisme ekstrim dan fundamentalisme negatif dari paham-paham yang rigid dan radikal.¹⁴³ Kajian tentang ini akan diuraikan dalam bagian lapisan geologi keilmuan konsep integrasi-terkoneksi ilmu berikut.

Lapisan Geologi Keilmuan

Lapisan geologi keilmuan dalam paradigma integrasi-terkoneksi ilmu dapat jelaskan dalam minimal 5 lapisan keilmuan

¹⁴³ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 26-27.

yang integratif dan interkoneksi:

Lapis Pertama. Lapis pertama ini, sebagai sentral pemikiran keilmuannya, Prof. Amin menempatkan Al-Quran dan Al-Sunnah yang menjawai dan memberi inspirasi bagi seluruh pengembangan keilmuan di UIN Sunan Kalijaga.¹⁴⁴



Lapis Kedua. Pada lapisan kedua ini, Al-Qur'an dan Al-Sunnah dikembangkan melalui proses ijtihad menggunakan berbagai pendekatan dan metodologi.



Lapis Ketiga. Pada lapisan ketiga digambarkan kemunculan ilmu-ilmu keislaman klasik yang diproduksi pada era keemasan peradaban Islam sekitar abad 9-11 M. Istilah *tafaqquh fid din* mengacu ke era ini.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Abdullah, *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin*, 111.

¹⁴⁵ M. Amin Abdullah, "Membangun Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi: Integrasi-Interkoneksi Keilmuan *Revisited* atau *Reinforced?*," Presentasi pada Focus Group Discussion (FGD) Integrasi-Interkoneksi (Paradigma Keilmuan UIN Sunan Kalijaga) di Hotel Galuh Prambanan, 25 Juni 2012, 40.



Lapis Keempat. Dengan cara yang sama seperti lapis ketiga di atas, pada abad-abad berikutnya muncullah ilmu-ilmu kealaman, sosial dan humaniora.



Lapis Kelima menunjukkan integrasi-interkoneksi keilmuan Prof. Amin menyapa ilmu-ilmu sosial dan isu-isu kontemporer¹⁴⁶ sebagai fenomena masyarakat dunia dalam 150 tahun terakhir. Lapis ini (berwarna pink) merupakan era globalisasi atau (*borderless society*).¹⁴⁷ Seperti digambarkan pada lapis kelima di bawah ini,

¹⁴⁶ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 21.

¹⁴⁷ Abdullah, "Membangun Tradisi Akademik," 42.

satu sama lain saling berinteraksi, saling memperbincangkan, dan saling berdialog. Pada lapis kelima tersebut, juga digambarkan saling menghargai, saling mempertimbangkan, dan saling sensitif terhadap keilmuan lainnya. Oleh karena saling menembus ini, segala bentuk dikotomi dan pemisahan antara satu ilmu dengan ilmu lain serta dengan agama sudah tidak dikenal lagi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁴⁸



Landasan Integrasi Interkoneksi Keilmuan

Pertama. Landasan Teologis

Dalam surat Mujādalah ayat 11, Allah swt berfirman: “*Allah mengangkat derajat orang-orang di antara kamu yaitu mereka yang beriman dan diberi ilmu pengetahuan dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu amalkan...*” Kata kunci dalam ayat ini adalah “iman”, “ilmu” dan “amal”.

¹⁴⁸ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 21.

Ketiga kuci di atas membentuk rantai yang sistematis dalam jalinan kehidupan setiap muslim dalam menjalani kehidupan yang lebih seimbang. Dengan demikian, dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan Islam, iman, ilmu pengetahuan dan amal dijadikan bidang pendidikan yang harus melampaui ranah kognitif, afektif, normatif dan psikomotorik *Taxonomi Bloom* yang sudah populer.

Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam yang dikotomik secara tidak sadar telah memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum dan pendidikan moral sehingga terbawa ke dalam dunia pemikiran sekuler modern.¹⁴⁹ Pendidikan modern telah mengembangkan spesialisasi disiplin ilmu secara ketat, sehingga integrasi antar disiplin ilmu telah hilang, menciptakan dikotomi antara kelompok studi agama di satu sisi dan kelompok ilmu umum (global) di sisi lain. Dikotomi ini mempengaruhi terbentuknya perbedaan tajam sikap umat Islam terhadap ilmu pengetahuan di antara kedua kelompok tersebut. Ilmu agama adalah ilmu suci Allah dan wajib dipelajari, sebaliknya ilmu alam dan sosial umumnya dianggap humaniora oleh kelompok ilmiah. Akibat dikotomi keilmuan demikian merosotnya ilmu agama dan pada saat yang sama memudarnya ilmu pengetahuan umum. Situasi ini membuat kajian agama menjadi kurang menarik dengan menjauhkannya dari kehidupan nyata, dan ilmu pengetahuan umum berkembang tanpa mencerminkan etika dan spiritualitas agama, sehingga menjadikannya destruktif dan tidak bermakna.¹⁵⁰

UIN Sunan Kalijaga mengembangkan pendidikan dari sudut pandang Al-Qur'an, melengkapi ilmu dalam segala bidang yang disebutkan oleh Allah SWT dalam kitab suci (*ḥadārah al-naṣ*) dan mengembangkan pendidikan dalam hal kajian keilmuan (*ḥadārah al-'ilm*) sebagai amalan yang nyata, dan bidang etika (*ḥadārah al-falsafah*).¹⁵¹

¹⁴⁹ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 14.

¹⁵⁰ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 15.

¹⁵¹ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 15.

Kedua. Landasan Filosofis

Kehidupan manusia bersifat kompleks dan multidimensi. Pengembangan pendidikan agama, ilmu alam maupun humaniora merupakan upaya manusia untuk memahami kompleksitas dimensi kehidupan manusia tersebut. Berdasarkan asumsi ini, dapat dikatakan bahwa suatu kesalahan apabila suatu subjek dipahami berdiri sendiri hanya dengan satu subjek. Puas dengan satu bidang ilmu adalah kesombongan karena bidang ilmu ini hanya mewakili satu sisi dari kompleksitas kehidupan manusia. Dari sudut pandang ini, UIN Sunan Kalijaga merasa perlu menciptakan paradigma keilmuan baru yang tidak terbatas pada kajian satu bidang keilmuan saja, melainkan kajian beberapa bidang keilmuan. Paradigma baru ini bertujuan untuk merumuskan keterpaduan dan keterkaitan antar disiplin ilmu sebagai jembatan untuk memahami kompleksitas dan mengangkat kualitas kehidupan manusia secara material, moral maupun spiritual.¹⁵²

Ketiga. Landasan Kultural

UIN Sunan Kalijaga adalah lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Pendidikan tinggi Islam negeri di Indonesia harus mampu memecahkan masalah kesenjangan budaya, kesenjangan antara budaya lokal Indonesia dengan budaya global agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, tidak mungkin mengabaikan budaya lokal sebagai basis budaya dalam proses belajar mengajar, baik dalam penerjemahan Islam maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, jika basis kebudayaan Indonesia tidak dijadikan landasan bagi pengembangan agama dan ilmu pengetahuan, maka akan terjadi proses elitisme dalam agama dan ilmu pengetahuan. Kecenderungan perkembangan ilmu pengetahuan di era pascakolonial selalu dinodai oleh kesadaran para ilmuwan untuk mencegah dehumanisasi akibat integrasi universalisme global dan lokalisme partikularisme. Semangat pascakolonial ini mendapatkan kekuatan baru karena pendidikan agama juga mengikuti jalan

¹⁵² Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 15-16.

mengintegrasikan agama ke dalam budaya lokal.¹⁵³

Klarifikasi nilai-nilai dasar Islam yang berpusat pada Al-Qur'an dan Hadits (*ḥadārah al-naṣ*) melahirkan peradaban khusus dalam Islam, dan di sisi lain peradaban ilmiah berkembang pesat (*ḥadārah al-ilm*). Jika UIN Sunan Kalijaga hanya mempelajari dua bidang ini, ia tidak akan mampu menghasilkan lulusan yang akan memberikan kontribusi praktis terhadap realitas lingkungan dan sosial, khususnya Indonesia. Di sini diperlukan dialog antara kedua *hadlarah* berhadapan dengan *ḥadārah al-falsafah* tentang aspek praktis-kontekstual dan sistem etika lokal budaya Indonesia. Melalui dialog ini, diharapkan paradigma keilmuan UIN Sunan Kalijaga dapat menjadi jembatan agar universalitas *hadlarah al-nash* dan keluasan *ḥadārah al-ilm* dapat diterjemahkan ke dalam konteks Indonesia melalui *ḥadārah al-falsafah*, untuk menciptakan budaya ilmiah sejati yang baru.¹⁵⁴

Keempat. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis, masyarakat Indonesia terdiri dari banyak suku, budaya dan agama. Keberagaman ini seringkali menimbulkan berbagai konflik yang mengancam persatuan bangsa. Dari sudut pandang normatif teologis, tidak ada agama atau budaya yang membenarkan perilaku agresif terhadap orang lain atau menekankan hidup rukun dan damai. Dalam keragaman demikian, pemutlakan pendapat sendiri sebagai yang paling benar (*truth claim*) selalu mengancam kerukunan dan perdamaian yang diinginkan dan menimbulkan prasangka sosial terhadap kelompok lain. Salah satu penyebab munculnya *klaim kebenaran* adalah penafsiran kitab suci yang terlepas dari konteks dan kekinianya, dan skriptualistik. Penafsiran agama yang skriptualistik seringkali menghasilkan lulusan PTAI yang a-historis dengan konteks keindonesiaan yang plural dan kemajuan IT yang pesat.¹⁵⁵

¹⁵³ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 16.

¹⁵⁴ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 17.

¹⁵⁵ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 17.

UIN Sunan Kalijaga merestrukturisasi paradigma keilmuan agar terintegrasi dan saling berhubungan sesuai tuntutan keragaman dan dinamika masyarakat. Paradigma integrasi-interkoneksi pengetahuan yang disajikan di UIN Sunan Kalijaga memiliki makna tersendiri dalam bidang agama, ilmu alam, ilmu sosial dan humaniora, dan karena masing-masing berusaha untuk menciptakan kesadaran masyarakat. Paradigma ini berusaha menghindari pandangan sosial yang menganggap dirinya benar, paling penting, suka menyalahkan, merendahkan bahkan mengucilkan orang lain.¹⁵⁶

Kelima. Landasan Psikologis

Paradigma integrasi-interkoneksi ilmu yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga untuk secara konsisten dan holistik memahami kehidupan manusia yang kompleks dan multidimensi. Semua ajaran ini bisa disebut dalam tiga tingkatan: *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-'ilm* dan *hadlarah al-falsafah* atau dalam istilah teologis hanya “iman”, “ilmu” dan “amal”. Dari segi psikologis, usulan paradigma ini sangat tepat. Iman terhubung dengan keyakinan, ilmu terhubung dengan kognisi dan amal terhubung dengan tindakan dan realitas sehari-hari. Paradigma integrasi dan interkoneksi ini dirancang untuk mempelajari dan mengintegrasikan ketiga domain tersebut sebagai kapasitas manusia yang paling penting.¹⁵⁷

Pembacaan yang terfragmentasi, parsial, dan eksklusif dari ketiga area ini dapat berbahaya secara psikologis. Apa yang diyakini (*hađārah al-naṣ*) tidak boleh berbeda dengan apa yang benar secara kognitif (*hađārah al-'ilm*), dan apa yang benar secara kognitif tidak boleh bertentangan dengan realitas aktual kehidupan sehari-hari (*hađārah al-falsafah*). Untuk membaca tiga hal ini, menggunakan domain secara terintegrasi dan saling berhubungan sehingga dapat memberikan manfaat psikologis yang signifikan. Konflik antara ketiga area kehidupan manusia ini dapat menyebabkan gangguan kepribadian karena adanya konflik antara “apa yang diyakini” dan

¹⁵⁶ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 18.

¹⁵⁷ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 18.

“pikirkan” dengan apa yang “alami”.¹⁵⁸

Implementasi Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Implementasi integrasi dan interkoneksi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat dijelaskan dalam berbagai level, yaitu: filosofis, materi, metodologi, dan strategi.

Pertama. Level Filosofis

Integrasi dan interkoneksi keilmuan pada level filosofis dimaksudkan bahwa setiap matakuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan hubungannya dengan nilai-nilai humanistik. Sebagai contoh, mata kuliah fiqh di samping memiliki makna fundamental sebagai filosofi membangun hubungan antara manusia, alam dan Tuhan dalam ajaran Islam, harus juga ditanamkan bahwa eksistensi fiqh tidaklah berdiri sendiri atau bersifat *self-sufficient*. Fiqh memerlukan disiplin keilmuan lain seperti filsafat, sosiologi, psikologi dan lain-lain.¹⁵⁹ Demikian juga dalam sosiologi, seyogyanya dosen pengampu mendorong mahasiswa untuk mereview teori-teori interaksi sosial yang sudah ada dalam tradisi budaya dan agama. Interkoneksi demikian saling memberdayakan antara sosiologi dan tradisi budaya atau keagamaan. Level filosofis ini merupakan suatu penyadaran eksistensial suatu disiplin ilmu bahwa ia selalu bergantung pada disiplin ilmu lainnya termasuk agama dan budaya.¹⁶⁰

Kedua. Level Materi

Implementasi integrasi dan interkoneksi keilmuan pada level materi bisa dilakukan dengan tiga model: *Pertama*, model pengintegrasian ke dalam paket kurikulum. *Kedua*, model penamaan matakuliah yang menunjukkan hubungan antara dua disiplin ilmu umum dan keislaman. Model ini menuntut setiap nama matakuliah mencantumkan kata Islam, seperti ekonomi Islam, politik

¹⁵⁸ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 18.

¹⁵⁹ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 28.

¹⁶⁰ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 29.

Islam, sosiologi Islam, antropologi Islam, sastra Islam, pendidikan Islam, filsafat Islam dan lain-lain. *Ketiga*, model pengintegrasian ke dalam pengajaran matakuliah. Model ini dimaksudkan bahwa setiap matakuliah keislaman dan keagamaan harus diinjeksikan teori-teori keilmuan umum terkait sebagai wujud interkoneksi antara keduanya, dan sebaliknya dalam setiap pengajaran matakuliah ilmu-ilmu umum harus diberikan wacana-wacana teoritik keislaman dan keagamaan (sebagaimana bisa dilihat dalam Skema Segi Tiga Ilmu UIN Sunan Kalijaga).¹⁶¹

Ketiga. Level Metodologi

Integrasi-interkoneksi keilmuan pada level metodologis dimaksudkan bahwa ketika sebuah disiplin ilmu diintegrasikan atau diinterkoneksi dengan disiplin ilmu lain, misalnya Psikologi dengan nilai-nilai Islam, maka secara metodologis ilmu interkoneksi tersebut harus menggunakan pendekatan dan metode yang aman bagi ilmu tersebut. Sebagai contoh pendekatan fenomenologis yang memberi apresiasi empatik dari orang yang memiliki dan mengalami pengalaman, dianggap lebih aman ketimbang pendekatan lain yang mengandung bias anti agama seperti psikoanalisis. Dari segi metode penelitian, tidaklah menjadi masalah karena ketika suatu penelitian dilakukan secara objektif baik dengan menggunakan metode kuesioner, wawancara atau lainnya, maka hasilnya adalah kebenaran objektif. Kebenaran demikian justru akan mendukung kebenaran agama itu sendiri.¹⁶²

Keempat. Level Strategi

Yang dimaksud level strategi di sini adalah level pelaksanaan ataupraksis dari proses pembelajaran keilmuan *integratif-interkoneksi*. Dalam konteks ini, setidaknya kualitas keilmuan dan keterampilan mengajar dosen menjadi kunci keberhasilan perkuliahan berbasis paradigma interkoneksi. Di samping kualitas-kualitas ini, dosen harus difasilitasi dengan baik menyangkut pengadaan sumber bacaan

¹⁶¹ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 29-30.

¹⁶² Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 31.

yang beragam serta bahan-bahan pengajaran (*teaching resources*) di kelas. Demikian pula pembelajaran dengan model *active learning* dengan berbagai strategi dan metodenya merupakan keharusan.¹⁶³

Model Kajian Integrasi-Interkoneksi Keilmuan

Integrasi-terkoneksi keilmuan di UIN Sunan Kalijaga dapat diwujudkan dalam beberapa model, yaitu: informatif, konfirmatif, korektif dan komparasi.

Pertama. Informatif, bahwa suatu disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi dari disiplin ilmu lain sehingga wawasan civitas akademika semakin luas. Sebagai contoh ilmu agama yang bersifat normatif perlu diperkaya dengan teori ilmu sosial yang bersifat historis, dan demikian pula sebaliknya.

Kedua. Konfirmatif, bahwa suatu disiplin ilmu tertentu untuk dapat mem-bangun teori yang kokoh perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu lain. Sebagai contoh, teori *binary opposition* dalam antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi dari sejarah sosial dan politik, serta dari ilmu agama tentang kaya-miskin, mukmin-kafir, surga-neraka, dan sebagainya.

Ketiga. Korektif, bahwa suatu teori ilmu tertentu perlu dipertemukan dengan ilmu agama atau sebaliknya, sehingga yang satu dapat mengoreksi yang lain. Dengan demikian perkembangan disiplin ilmu akan semakin dinamis.¹⁶⁴

Selain model di atas ditawarkan beberapa bentuk pola pemikiran “dialektika agama dan sains”, mulai dari yang paling superfisial sampai bentuk yang agak mendasar, yaitu similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi.

¹⁶³ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 32. Hal ini sesuai dengan karakteristik standar proses pembelajaran di pendidikan tinggi menurut Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPdikti) Pasal 11 ayat 1: interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa. Lihat, Permendikbud No 30 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

¹⁶⁴ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 33.

Pertama. Similarisasi, yaitu menyamakan begitu saja konsep-konsep sains dengan konsep-konsep yang berasal dari agama, padahal belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa. Penyamaan ini lebih tepat disebut similarisasi semu, karena dapat mengakibatkan biasnya sains dan direduksinya agama ke taraf sains.¹⁶⁵

Kedua. Paralelisasi, yaitu menganggap pararel konsep yang berasal dari Al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Sebagai contoh, peristiwa Isra' Mi'raj paralel dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika $S=v.t$ (Jarak = kecepatan \times waktu). Paralelisasi sering dipergunakan sebagai penjelasan ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an dalam rangka menyebarkan syi'ar Islam.

Ketiga. Komplementasi, bahwa antara sains dan agama saling mengisi dan memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk komplementasi ini tampak saling mengabsahkan antara sains dan agama.

Keempat. Komparasi, yaitu membandingkan konsep atau teori sains dengan wawasan agama mengenai gejala-gejala yang sama. Sebagai contoh teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat-ayat al-Qur'an.

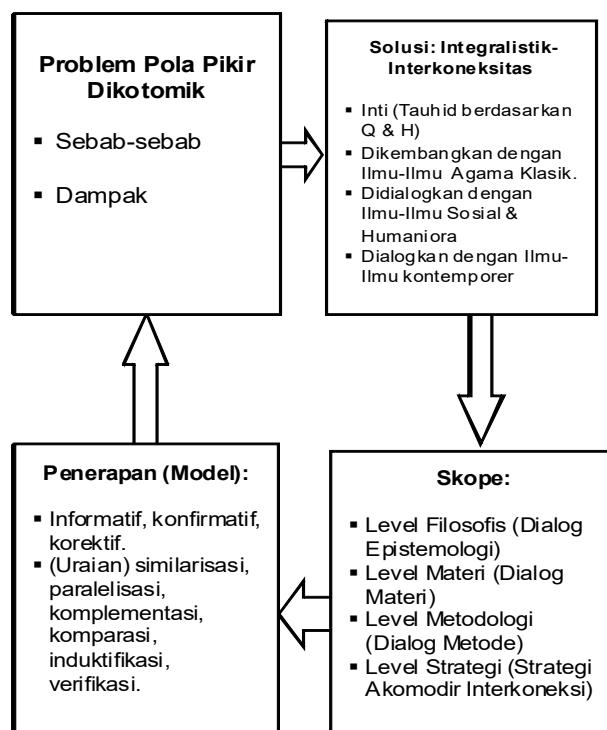
Kelima. Induktifikasi, bahwa asumsi-asumsi dasar dari teori-teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikiran-nya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik atau gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Teori mengenai adanya "sumber gerak yang tidak bergerak" dari Aristoteles misalnya merupakan contoh dari proses induktifikasi dari pemikiran sains ke pemikiran agama. Contoh lainnya adalah adanya keteraturan

¹⁶⁵ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 34.

dan keseimbangan yang sangat menakjubkan di alam semesta ini, menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengatur.

Keenam. Verifikasi, yaitu mengungkapkan hasil-hasil penelitian ilmiah yang menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran (ayat-ayat) al-Qur'an. Sebagai contoh penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surat *al-Nahl* (Lebah) [16], khususnya ayat 69, "*Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia.*" Contoh lain, penelitian mengenai efek pengalaman dzikir terhadap ketenangan perasaan manusia dihubungkan dengan surat *ar-Ra'du* (Guruuh) [13]: ayat 28, "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*"¹⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, alur pikir pendekatan integralistik-interkoneksi dapat digambarkan berikut:



¹⁶⁶ Abdullah, *Kerangka Dasar Keilmuan*, 34-35.

Integrasi intekoneksi ilmu dalam pemikiran Prof. Amin, menurut Ismail, merupakan pertautan sejarah atas cita-cita pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI, cikal bakal PTAIN, IAIN, UIN) pada tahun 1946.¹⁶⁷ Dalam sebuah memorendumnya, ketika peresmian pembukaan STI pada 10 April 1946 di hadapan Soekarno, di Kraton Yogyakarta Moh Hatta menegaskan bahwa:

Demikianlah dalam lingkungan STI bisa diselenggarakan pengajaran agama yang berdasarkan pengetahuan tentang filsafat, sejarah dan sosiologi. Agama dan filsafat memperluas perasaan agama. Agama dan sejarah memperluas pandangan agama. Agama dan sosiologi mempertajam pandangan agama ke dalam masyarakat yang hendak dipimpin.

Dengan keterangan tersebut nyatalah bahwa wujud STI ialah membentuk ulama yang berpengetahuan dalam dan berpendidikan luas serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama yang seperti itulah yang bisa menjadi pendidik yang sebenarnya di masyarakat.

Di STI, akan **bertemu agama dengan ilmu dalam suasana kerja sama** untuk membimbing masyarakat ke dalam kesejahteraan.¹⁶⁸

Terlihat dengan jelas bahwa pengembangan keilmuan yang dicita-citakan dalam pendirian STI bersifat integratif dialogis, tidak membeda-bedakan antara ilmu-ilmu umum dengan agama, dan pada tahun 2004 menjadi semangat konversi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam konsep keilmuan Integrasi-Interkoneksi dalam pemikiran Prof. Amin. Pilihan pengembangan keilmuan yang integratif dan interkoneksi yang digagas oleh Prof. Amin dan dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan

¹⁶⁷ Roni Ismail, “Integrasi-Interkoneksi Keilmuan M. Amin Abdullah (Sebuah Pertautan Sejarah dalam Khazanah Keilmuan Islam),” dalam Roni Ismail (ed), *Integrasi Interkoneksi Keilmuan UIN Sunan Kalijaga. Sebuah Interpretasi dan Aksi* (Yogyakarta: Bagian Akademik dan CTSD UIN Sunan Kalijaga, 2012), 68.

¹⁶⁸ M. Amin Abdullah, *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga (Laporan Pertanggungjawaban Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Periode tahun 2001-2005)* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), 12.

pertautan sejarah yang *in line* antara pengembangan keilmuan Islam klasik dan semangat pendirian STI (cikal bakal PTAIN).¹⁶⁹

Kesimpulan

Integrasi sains dan agama juga dengan sains lainnya merupakan suatu keniscayaan mengingat anomali yang ditimbulkan dari dikotomi keduanya. Integrasi keduanya diharapkan mampu mengatasi problematika kehidupan manusia yang kompleks dan multidimensi. Integrasi (keber)agama(an) dengan sains diharapkan mampu menghilangkan tembok-tembok eksklusivisme, *truth claim*, dan radikalisme keagamaan. Begitu pun sains yang berintegrasi dengan agama diharapkan memiliki pijakan etik dan spiritualitas yang kuat, dan mengikis prinsip *science for science* yang telah nyata-nyata membawa penderitaan bagi manusia di samping prestasi-prestasi materialnya. Hanya dengan integrasi sains dan agama, keduanya dapat bermakna dan menjadi rahmat bagi manusia dan alam secara universal.

UIN Sunan Kalijaga, sebagai *pilot project* pemikiran integrasi-interkoneksi keilmuan Prof. Amin, mengusung integrasi sains dan agama sebagai paradigma keilmuannya dalam konsep interasi-interkoneksi keilmuan dan jaring laba-laba keilmuan sebagai “*mapping*”-nya. Paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga bersifat dialog (kontak) dan integrasi (konfirmasi). Nampaknya relasi utama sains dan agama yang ingin dikembangkan di UIN Sunan Kalijaga adalah integrasi keduanya seperti Politik Islam, Psikologi Islam, Ekonomi Islam, Sosiologi Islam, dan lain-lain. Akan tetapi, jika keduanya tidak mungkin diintegrasikan, relasi keduanya dapat diwujudkan dalam “interkoneksi” keilmuan antara, misalnya, matematika atau kimia dengan nilai-nilai (*core values*) keislaman yang minimal sudah terumus dalam *core values* UIN Sunan Kalijaga. Sedangkan model integrasi sains dan agama yang dikembangkan dalam paradigma

¹⁶⁹ Ismail, “Integrasi-Interkoneksi Keilmuan M. Amin Abdullah,” 69.

keilmuan integrasi-interkoneksi Prof. Amin adalah model triadik. Model triadik pengembangan keilmuan ini disebut dengan segi tiga keilmuan dan skema *interconnected entities* antara *hadharah annas*, *hadharah al-'ilm*, dan *hadharah al-falsafah*. Semua keilmuan harus berdialog, bekerja sama dan memanfaatkan rumpun ilmu lain sehingga mencerminkan keilmuan yang terpadu.



INDEKS

A

absolutely absolute 155, 189
absolutely relative 155, 189
absolutly absolute 154
adārah al-falsafah 323
akademik-filosofis 80
al-fikr al-islāmī 66, 187, 188, 189, 322, 385
al-Ghazali 507, 508
Alparslan Acikgenc 181
Al-Qur'an 369
asbābun nuzūl jadīd 386

continuity and change 247
covid-19 515

D

deontologis 362
development 247
dinamis 128, 433
dirāsah islāmiyah 187, 189
dirāsah islāmīyah 66, 276, 385
dirāsah Islāmīyah 322
disiplin ilmu 93
doktrinal-teologis 298

B

bayani 100, 136, 242, 269, 429, 430
burhani 100, 136, 242, 269, 270, 429, 430

education 457

change 247
citationID 407
citationItems 484
contemporary Hermeneutics 200

eksoteris 215

empiris 513

empiris-rasional 94

epistemologi 138, 140, 384, 429, 508

epistemologi bayānī 295

epistemologi burhānī 295

epistemologi ‘irfānī 295

epistemologis 512

era Postmodern 279
esoteris 215
etika 125
etika religius 234

F

Fazlur Rahman 181, 502
filosofis 255, 505
filsafat 88, 125, 165, 216, 267 268, 504
filsafat ilmu 281
filsafat Ilmu-ilmu Keislaman 179, 188
filsafat ilmu-ilmu keislaman 183
filsafat islam 182, 270
filsafat pendidikan Islam 182
filsafat Yunani 505
filsuf 506

H

ḥadārah al-falsafah 66, 295, 326, 328, 432
ḥadārah al-falsafah 93
ḥadārah al-‘ilm 66, 432
ḥadārah al-‘ilm 323, 326, 328
ḥadārah al-‘ilm 93, 295
ḥadārah al-naṣ 323, 326, 328, 432
hadis 369
hardcore 502
hard core 293
heremeneutik 82
hermeneutics 200
hermeneutik 81, 82
hermeneutika 91, 200
hermeunetika 169
historis 513
historisitas 135, 157, 291, 297
historisitas-empiris 135
historisitas-profanitas 290

humanis 139

I

Ilmu Filsafat 91
ilmu-ilmu agama 66, 139
ilmu-ilmu keagamaan 504
ilmu-ilmu keislaman 281, 502
ilmu-ilmu rasional 139
ilmu keislaman 239
Ilmuwan 111
Imam Ghazali 130
Immanuel Kant 130, 140
imperative kategoris 362
inovatif 128, 433
insider 183, 192, 243
insider-outsider 98
integrasi 53, 94, 131, 158, 281, 384, 502, 506
integrasi ilmu 429
integrasi-intekroneksi 359
integrasi-interkoneksi 89
integrasi-interkoneksi 44, 65, 89, 90, 95, 101, 121, 158, 180, 244, 328, 361, 362, 384, 385, 431, 557, 559
integrasi-interkoneksi 546
integrasi-interkoneksi 43, 65, 151, 384, 432
integrasi keilmuan 435
integratif 503
integratif-interdisipliner 540
integratif-interkoneksi 62, 158, 385, 429, 437, 557, 560
integratif-interkoneksi-sistemik 65
Intelektual Muslim 111
interdiplin 504
interdisiplin 44, 101, 502, 504
Interdisiplin 429
Interdisciplinary 385

- interdisipliner 385, 505, 506, 508, 510, 522, 558
Interdisipliner 93
interdisiplin 503
interkoneksi 94, 131, 281, 383, 502, 522
Interkoneksi 294
interkoneksi 52, 53
interobjektifitas 521
Intregrasi-Interkoneksi 281
'irfani 100
irfani 136, 242, 250, 269, 429, 430
Islam historis 140
Islamic studies 297
Islamic Studies 90, 216
Islamic Thought and Introduction 188
Islamisasi Ilmu 432
Islamisasi ilmu pengetahuan 135
Islam Klasik 501
Islam normatif 140, 293
isolate entity 240
- J**
jaring laba-laba 44, 67, 384, 431, 432, 502
- K**
karāmah al-insānīyah 56
keilmuan 508
- L**
linieritas keilmuan 437
- M**
mayoritas 442
metode 432
- metodologi 165
minoritas 442
Missing-link 353
Modern 501
monodiplin 502
monodisiplin 52, 436, 502, 503
monodisipliner 385
monoteisme 220, 221, 222
multidimensi 62
multidisiplin 44, 62, 89, 101, 429, 439, 481, 498, 499, 502
multidisipliner 522, 558
Multidisipliner 93, 522
multi-inter 481
- N**
negosiasi 48
normatif 502
normatif-doktriner 281
normativitas 135, 155, 157, 289, 297
Normativitas 290
normativitas-historisitas 153, 157, 216, 234, 559
Normativitas-Historisitas 279, 294
normativitas-idealistik 135
normativitas-sakralitas 290
- O**
obat penawar 388
OECD 457
origin 247
outsider 183, 192, 243
- P**
paradigma 65, 66, 100, 138, 154, 165, 216, 234, 247, 248, 432
Paradigma 89, 216, 557
Paradigma ilmu-ilmu keislaman 244

- paradigma integrasi-interkoneksi 44, 244, 387
Paradigma integrasi-interkoneksi 386
Paradigma Integrasi-Interkoneksi 353
Paradigma integratif-interkoneksi 100
paradigma keilmuan 180, 362
paradigma sains 168, 169
paradigma sistemik-holistik 242
Paradigma tauhid 173
paradigmatis 157
pemikiran Islam 66, 82, 138, 140
pendekatan 432
pendekatan hermeneutik 81
Pendidikan Multikultural 442
positive heuristic 293
profan 215
progresif 128
protective belt 502
- R**
- rasional-filosofis 281
Rekonsiliatif 457
relatively absolute 189
Religious Studies 216
Revolusi sains 167
- S**
- sains 165, 238, 249
sains-agamawan 362
sains Islam 432
sakral 215
scientific world view 432
semipermeable 121
sosial humaniora 249
sosial-humaniora 169
- sosio-historis 281
spider web 67, 121
studi Islam 52, 54, 66, 240, 281, 284
System Thinking 457
- T**
- tafsir 510
Tajdid Al-Manhaj 151
takāmul al ‘ulūm wa izdiwāj al-ma’ārif 93
takāmul al-‘ulūm wa izdiwāj al-ma’ārif 385
takāmul ‘ulūm wazdiwājul ma’ārif 89
taqdīs al-afkār ad-dīnīyah 239
teo-antroposentrik-integralistik 384
teologis-normatif 291, 297, 298
tradisi akademik 131
Tradisi akademik 130
transdisiplin 44, 101, 429, 439, 481
transdisipliner 431, 558
Transdisipliner 93
transformasi 44, 46
Transformasi 43
transformatif 43
truth claim 80, 155
turās\ 242
- U**
- UIN Sunan Kalijaga 43
‘ulūm al-dīn 187, 188, 322, 385
ulūm al-dīn 66, 385
ulumuddin 430
- W**
- wahyu 219, 221



BIODATA PENULIS

Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., yang lahir pada tanggal 12 September 1972 adalah dosen, akademisi, dan ahli sosiologi agama Indonesia yang saat ini menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2024. Beliau adalah Guru Besar dalam Ilmu Filsafat yang dikukuhkan dalam Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 8 November 2018 dengan judul pidato orasi ilmiah *Bisakah Menjadi Ilmuwan di Indonesia? Keilmuan, Birokrasi dan Globalisasi*. Beliau menyelesaikan Ph.D (Doktor) di Heidelberg University Jerman (2008), gelar M.A (Master) di McGill University (1999) dan S1 (Sarjana) di IAIN Sunan Kalijaga (1995). Beliau menjadi *Research Fellow* di Bochum University Jerman (2009-2010) dan di National University of Singapore (2011-2012). Dua contoh karya beliau seperti *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature* (2010) dan *Apostates in White Robes: Tales from Lia Eden's Divine Kingdom and Paradise on Earth* (2013). Al Makin juga pernah menjadi Editor-in-Chief Al-Jami'ah, Journal of Islamic Studies.

Prof. Dr. Sofian Effendi, B.A. (Hons.), M.A., M.P.I.A., Ph.D., lahir pada tanggal 28 Februari 1945. Beliau adalah seorang akademisi Indonesia. Beliau merupakan Guru Besar Kebijakan Publik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Beliau pernah menjadi Rektor Universitas Gadjah

Mada periode tahun 2002 sampai 2007 dan pernah menjabat sebagai Kepala Badan Kepegawaian Negara (BKN) pada tahun 1999 hingga 2000. Bersama dengan Pak Amin saat sama-sama menjadi rektor, Pak Sofian pernah membidani lahirnya Program Studi S3 *Inter-Religious Studies* yang biasa disebut *Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS)*. ICRS diselenggarakan oleh konsorsium yang terdiri dari Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada (UGM), dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, serta berbasis pada Prodi Pascasarjana UGM. Selain itu, Pak Sofian juga pernah menjabat sebagai Ketua Komisi Aparatur Sipil Negara pertama sejak 27 November 2014 sampai 3 Oktober 2019. Saat ini, beliau juga menjabat sebagai Wakil Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPPI), Anggota Komis Ilmu Sosial, dan Ketua Dewan Pengurus The Habibie Center.

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, lahir tanggal 18 Oktober 1953. Beliau adalah teman seperjuangan Pak Amin saat sama-sama mengambil program doktor di Ankara, Turki, tahun 1985-1990. Prof. Komar saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Internasional Indonesia (UIII) untuk periode 2019-2024. Sebelumnya, beliau adalah Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta selama dua periode, 2006-2010 dan 2010-2015. Selain sebagai akademisi, beliau juga menjadi penulis kolom di beberapa media massa. Prof. Komar melanjutkan studi doktoral di bidang Filsafat Barat di Middle East Technical University (METU), Ankara, Turkey (1990). Selain sebagai dosen, beliau juga pernah menjabat sebagai Dewan Redaksi Majalah *Ulumul Qur`an* (1991), Dewan Redaksi Jurnal *Studia Islamika* (1994), Dewan Editor dalam penulisan *Encylopedia of Islamic World* dan Direktur pada Pusat Kajian Pengembangan Islam Kontemporer UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1995).

Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., lahir dari keluarga dan tradisi kiai di Pamekasan, Madura, 19 September 1958. Beliau pernah menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Nurudh Dhalam (Nyalabu Daya, Pamekasan) dan Pondok Pesantren Al-

Amin (Prenduan, Sumenep). Pendidikan formal beliau ditempuh di PGAN 4 Pamekasan (1974), PHIN Yogyakarta (1977), Sarjana Muda (1983), Sarjana Lengkap Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1985), S-2 dan S-3 Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada (1990-1997). Prof. Minhaji memiliki pengalaman mengajar yang relatif luas, tidak saja di almamaternya (UIN Sunan Kaliga), tetapi juga di berbagai perguruan tinggi Islam dan perguruan tinggi umum. Prof. Minhaji pernah menjadi *Editorial Board* dan juga pengelola pada sejumlah jurnal ilmiah, di antaranya *Syari'ah Journal* (University of Malaya-Malaysia), *Asy-Syir'ah* (Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga), *al-Jami'ah Journal of Islamic Studies* (International Journal, IAIN Sunan Kalijaga), *Jurnal Magister Ilmu Hukum* (Program Pascasarjana Fakultas Hukum UII), *Hukum Islam: Indonesian Journal for Islamic Law* (IAIN Sultan Syarif Qasim, Riau), *Millah* (Program Pascasarjana Fakultas Agama UII), *Istinbath: Journal of Islamic Law and Economics* (IAIN Mataram, NTB), *Manahij: Journal of Islamic Law* (IAIN Purwokerto). Prof. Minhaji pernah menjabat sebagai Sekretaris Program Studi Perbandingan Mazhab Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga (1985-1986), Asisten Direktur Program Pascasarjana (1997-2002), Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kerjasama (2003-2006), Dekan Fakultas Sains dan Teknologi (2011-2014) dan Rektor UIN Sunan Kalijaga (2015). Beliau juga penyusun Proposal Kerjasama dengan IDB (Islamic Development Bank) yang menjadi sarana amat penting dalam realisasi transformasi IAIN menjadi UIN. Prof. Minhaji juga pernah dipercaya sebagai *External Examiner* di International Islamic University of Malaysia (IIUM), *External Examiner* Disertasi di University of Malaya, Malaysia (UM), *External Examiner* untuk Promosi Guru Besar dan juga Disertasi di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM), Koordinator Asesor Bidang Agama BAN-PT Kemdikbud, Sekretaris Dewan Guru Besar dan juga Sekretaris Dewan Kehormatan Dosen PTAI (DKD-PTAI) Kementerian Agama, Ketua Pembaruan Pembidangan Ilmu Departemen Agama (2003-2004) dan Ketua Konsorsium Ahli Ilmu-Ilmu Keislaman Indonesia (KONAIS-INDONESIA). **Mohammad Affan, S.S., M.A.**, lahir

di Pamekasan, 28 Oktober 1982. Ia adalah dosen tetap di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan sejak tahun 2016. Jenjang pendidikan akademiknya ditempuh dari S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) UIN Sunan Kalijaga (lulus 2007), S2 Prodi Agama dan Lintas Budaya Konsentrasi Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada (lulus 2010), dan saat ini ia sedang menyelesaikan studi S3 pada Prodi Studi Islam UIN Sunan Kalijaga. Ia banyak menulis artikel populer di media massa (koran) nasional maupun lokal seperti *Jawa Pos*, *Republika*, *Seputar Indonesia*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *Harian Jogja*, *Pikiran Rakyat* dan lainnya. Karena keterampilannya di bidang jurnalistik, ia diperlakukan menjadi editor penerbit Sunan Kalijaga Press/SUKA Press (2006-2016) dan koordinator liputan majalah Sunan Kalijaga News/SUKA-News (2004-2012). Pada tahun 2015 ia juga dipercaya menjadi Sekretaris Rektor UIN Sunan Kalijaga yang saat itu dijabat oleh Prof. Akh. Minhaji. Ia juga aktif melakukan berbagai penelitian yang hasilnya sebagian telah terbit dalam berbagai jurnal ilmiah internasional.

Prof. Dr. Sri Sumarni, M.Pd., lahir pada tanggal 5 Juli 1963 di Klaten, Jawa Tengah. Beliau merupakan Guru Besar pada program studi S2 PGMI FITK dan saat ini sedang menjabat sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2020-2024). Beliau juga sebagai Ketua Umum Forum Dekan Tarbiyah dan Keguruan (FORDETAK) PTKIN se-Indonesia. Minatnya sangat kuat pada Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendidikan Karakter, Pendidikan Multikultural, dan Antropologi/Sosiologi Pendidikan. Hal ini dibuktikan dari beberapa tulisannya, baik buku maupun artikel jurnal. Beberapa buku yang sudah ditulis, di antaranya: *Metodologi Penelitian Pendidikan* (2011), *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (2015); *Memantik Kreativitas Guru Profesional* (2018); *Model Penelitian dan Pengembangan Lima Tahap* (2020). Beliau juga menerbitkan tulisannya di beberapa jurnal ilmiah OJS, baik Jurnal Internasional Bereputasi maupun yang terakreditasi nasional (Sinta 2), antara lain: *Preserving the values of cultural negotiation through social learning: Two Religion*

Community Life’case study in Phattalung, Southeast Thailand (2020); Contextualization of Wasathiyah Values in Haji Sulong’s thoughts for Islamic Education Renewal in South Thailand (2018), The New Paradigm of Tolerance-Character Building Based on Multiculturalism through Religion Education (2016; The Development of Character Education Model Based on Strengthening Social Capital for Student of State Islamic University Sunan Kalijaga (2015).

Dicky Sofjan, MPP, M.A., Ph.D., adalah Dosen Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS), Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada(UGM). Email: dickysofjan@ugm.ac.id. Beliau juga menjadi anggota Editorial Board di beberapa jurnal, seperti *Islamic Education Journal*, Faculty of Tarbiyah, Islamic University of Sunan Kalijaga (since 2016), *Jurnal Lensa Budaya*, Universitas Hasanuddin, Makassar (for 2015-2017), *Kanz Philosophia: Journal of Islamic Philosophy and Mysticism* (since 2013), dan *Kawistara: Journal of Social Science and Humanities*, UGM Graduate School (since 2012).

Prof. Dr. Siti Musdah Mulia, M.A., lahir di Bone, Sulawesi Selatan tahun 1958. Beliau adalah aktivis hak perempuan Indonesia dan profesor agama. Prof. Musdah adalah pendiri ICRP (*Indonesian Conference on Religion and Peace*), penulis Ensiklopedia Muslimah Reformis dan anggota Komisi Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), dimana Prof. Amin yang menjadi Ketua Komisi Kebudayaan AIPI saat ini. Prof. Musdah adalah wanita pertama yang diangkat sebagai profesor riset di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan saat ini menjadi dosen pemikiran politik Islam di Sekolah Pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Sejak 2007, Prof. Musdah menjabat sebagai ketua Lembaga Swadaya Masyarakat Konferensi Agama dan Perdamaian Indonesia, yang bertujuan untuk mempromosikan dialog antaragama di Indonesia. Beliau juga menjabat sebagai Direktur Megawati Institute, sebuah *think-tank* yang didirikan oleh mantan Presiden Megawati Soekarnoputri. Prof. Musdah menulis beberapa buku, seperti *Islam*

Criticises Polygamy (2003), *The Reformist Muslimah's Encyclopedia: Essence of Ideas for Reinterpretation and Action* (2004) dan *Islam and the Inspiration of Gender Equality* (2005).

Budy Sugandi, Ph.D., biasa dipanggil Mas Gandhi. Beliau merupakan Founder dan CEO Klikcoaching, Ketua Umum MES Tiongkok dan Peneliti Utama Arus Survei Indonesia. Tahun 2022, Mas Gandhi diamanahkan sebagai Co-chairman G20 untuk pemuda atau Y20 Indonesia 2022, delegasi Indonesia ke Global Youth Summit Kazan di Russia dan COP27 di Mesir. Mas Gandhi menyelesaikan Ph.D dari jurusan Education Leadership and Management, Southwest University China. Master dari Marmara University Istanbul Turki dan Technical University of Braunschweig Jerman. Mas Gandhi pernah mengikuti *short-course leaders, entrepreneurs and innovators of technology* di Australia serta pernah mendapat penghargaan sebagai Excellent International Student saat kuliah di Southwest University. Sebelumnya, Mas Gandhi pernah bekerja di beberapa perusahaan dan instansi, diantaranya Konsultan di Kemendikbudristek dan World Bank. Beliau juga aktif menulis buku, artikel jurnal internasional dan artikel opini di beberapa media nasional seperti Media Indonesia, Detik, Investor Daily dan Harian Kompas. IG: @budysugandi.

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag. M.Ag., lahir di Purworejo 4 Desember, 1972, putra dari K.H. Moh Bardan dan Hj. Soewarti (Allahu yarhamhumâ). Saat ini, Prof. Mustaqim menjabat sebagai Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta antar waktu masa jabatan 2020 s/d 2024. Sejak sekolah di MTs al-Islam Jono, beliau *nyantri kalong* dengan Kiai Abdullah Umar untuk belajar ilmu Nahwu-Shorof, kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta sejak 1988-1998. Prof. Mustaqim melanjutkan studi di program doktor 2000-2007, mengambil Jurusan Studi Islam, Konsentrasi Tafsir di UIN Sunan Kalijaga. Aktifitas beliau sehari-hari lebih banyak digunakan untuk mengajar di UIN Sunan Kalijaga, Pascasarjana UNSIQ Wonosobo, IIQ An-Nur Bantul, Pascasarjana IAIN Tulungagung dan Pascasarjana IAIN Kediri Jawa Timur. Beliau banyak

menulis buku-buku kajian al-Qur'an dan Tafsir, riset dan pengabdian masyarakat serta mengisi pengajian di beberapa provinsi, antara lain, Jawa Tengah, Bali, Papua Kaimana, Kalimantan, Lampung, Batam, dan Sulawesi. Tahun 2012, beliau mendirikan Pesantren LSQ (Lingkar Studi al-Qur'an) ar-Rohmah. Beliau merupakan Guru Besar dalam Bidang Ulumul Qur'an yang dikukuhkan di Hadapan Rapat Senat Terbuka Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 16 Desember 2019. Pidato Pengukuhan beliau berjudul *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Email: taqimlsq@gmail.com atau abdulmustaqim@uin-suka.ac.id.

Prof. Dr. T.G.H. Masnun Tahir, M.Ag., lahir di Lombok Tengah tanggal 27 Agustus 1975. Saat ini beliau menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Mataram (UIN Mataram) periode 2021-2025. Saat Konferensi Wilayah Pengurus Nahdlatul Ulama Nusa Tenggara Barat pada tahun 2019, Prof. Masnun terpilih sebagai Ketua Tanfidziah PWNU NTB bersama Tuan Guru HL. Turmudzi Badaruddin sebagai Rois Syuriah. Prof. Masnun lulus SDN Lendang Terong (1982-1987), MTS Ponpes Uswatun Hasanah (1987-1990), MAN. PK Mataram (1990-1993), Sarjana (S1) UIN Sunan Kalijaga (1994-1999), Pascasarjana (S2) UIN Sunan Kalijaga (2000-2002), dan Pascasarjana (S3) UIN Sunan Kalijaga (2005-2011).

Dr. Andi Holilulloh, S.Pd.I., M.A., merupakan Dosen yang ber-home base di Magister Bahasa dan Sastra Arab (BSA), Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Andi lahir di Serang, 3 Mei 1990. Motto hidupnya: "Hidupnya ilmu itu dengan mengingat-ingat". Andi menyelesaikan pendidikan SDN di Serang Ilir Cilegon, MTs di Dar-el Istiqomah Kota Serang, MAN 1 Kota Serang, Pon-Pes At-Thahiriyyah Serang, UIN Sunan Kalijaga (S1), Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prodi Interdisciplinary Islamic Studies (S2), dan UIN Sunan Klijaga Yogyakarta (S3) Program Doktor Islamic Studies Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Email: andi.holilulloh@uin-suka.ac.id.

Dr. Muhammad Anshori, M.Ag., lahir di Desa Kembang Kerang, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, tanggal 9 September 1992. Anshori merupakan Dosen Ilmu Hadis pada Prodi Ilmu Hadis (ILHA), Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenjang pendidikan di tempuh pada S1 Tafsir-Hadis (2011-2014), S2 Studi Al-Qur'an dan Hadis (2015-2017), dan S3 Studi al-Qur'an dan Hadis (2018-2021). Seluruhnya ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. HP: [087839234275](tel:087839234275)/anshori92@gmail.com.

Nur Edi Prabha Susila Yahya, S.Th.I., M.Ag., lahir di Pamekasan, Madura, 17 Agustus 1986. Pendidikan dasar dan menengah ia tempuh di Probolinggo, sementara pendidikan Aliyahnya di SPPT (Sekolah Persiapan Perguruan Tinggi) di Pondok Pesantren Bahrul 'Ulum Tambak Beras Jombang. Prabha melanjutkan pendidikan tinggi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, S1 dan S2, di bidang Tafsir Hadis/Studi Qur'an Hadis. Setelah menyelesaikan gelar S2 pada tahun 2016, Prabha memulai karier sebagai dosen di FEPI dan FUADAH IAIN Salatiga (kini UIN Salatiga), sebelum akhirnya menetap di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada akhir tahun 2021. Selama masa kuliah, Prabha aktif dalam berbagai organisasi ekstra seperti HMI dan aktif dalam berbagai usaha bisnis.

Prof. Dr. H. Mohammad Roqib, M.Ag., lahir di Lamongan, 16 Agustus 1968. Prof. Roqib merupakan Rektor IAIN/UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri (UIN Saizu) Purwokerto serta Pengasuh Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto. Prof. Roqib telah menerbitkan beberapa karya buku, di antaranya: *Pendidikan Pembebasan, Pendidikan Perempuan, Menggugat Fungsi Edukasi Masjid, Harmoni dalam Budaya Jawa (Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender), Kepribadian Guru, Ilmu Pendidikan Islam, Prophetic Education, Membumikan Pluralisme, dan Filasafat Pendidikan Profetik*.

Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., lahir di Karawang, 10 April 1972. Beliau merupakan Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Agama Walisembilan (SETIA WS) sejak tahun 1998, Dosen Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang sejak tahun 2001, Dosen Mata Kuliah Filsafat Ilmu pada Fisipol Universitas Wahid Hasyim Semarang sejak tahun 2002. Tahun 2007, beliau menyelesaikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui disertasi berjudul *Rekonstruksi Sistematik Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Pemikiran Hermeneutika Fazlur Rahman (1919-1988)*. Beliau merupakan Guru Besar Filsafat Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Pengukungan Guru Besar beliau digelar dalam sidang senat terbuka tanggal 25 Juli 2022.

Benni Setiawan, M.Si., lahir di Pangkal Pinang, Belitung. Ia merupakan Dosen Program Studi Perbankan Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia besar di pinggiran Sungai Bengawan Solo. SD dan SMP di tempuh di Sukoharjo, kemudian menamatkan Aliyah di Solo Jawa Tengah. S1 dan S2 diselesaikan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Mengawali karir di UNY sebagai dosen luar biasa pada tahun 2012-2015. Ia juga dosen di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan P-MKU.

Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag., merupakan Guru Besar UIN Mataram. Beberapa jabatan yang pernah beliau emban seperti tahun 2008 sebagai anggota senat IAIN Mataram, tahun 2009 sebagai Sekretaris Senat IAIN Mataram, tahun 2010 sebagai Direktur Pascasarjana IAIN Mataram, tahun 2011-2014 sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Mataram, tahun 2015-2017 sebagai Rektor IAIN Mataram dan tahun 2017-2021 sebagai Rektor UIN Mataram.

Listia, Mahasiswi Program Doktoral Studi Islam UIN Sunan Kalijaga.

Anton Ismunanto, S.Pd.I., M.Pd.I., lahir di Sleman, 26 Agustus 1987. Anton merupakan mahasiswa Program Doktoral Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pendidikan formal Anton dimulai dari Pondok Pesantren al-Husain Muntilan: 1993-1994, SD Muhammadiyah

Condong Catur: 1994-2000, SMPN 5 Yogyakarta: 2000-2003, MAN 2 Yogyakarta: 2003-2006, Ma'had Ali bin Abi Thalib, UMY: 2006-2007, Ma'had L-Data, Ponpes Taruna al-Qur'an: 2007-2008, PAI, FAI, UMS, Surakarta: 2008-2011, Dept. Dakwah & Ushuluddin, MEDIU: 2008-2013, PKU ISID Gontor – MUI Pusat: 2013-2014, PPI, PI, PPS UIN Suka Yogyakarta: 2014-2018. Tahun 2018, Anton menyelesaikan Tesis berjudul *Pemikiran Hamid Fahmy Zarkasyi dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Tinggi Gontor*. Email: anton.ismunanto@yahoo.com

Dr. Zaprulkhan, M.S.I., merupakan pengajar tetap di IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung. Ia juga pernah *nyantri* di Pesantren Mahir Arriyadl Ringin Agung, Pare Kediri, Jawa Timur dari tahun 1992-1998. Ada sejumlah seminar dan pelatihan yang telah ia ikuti sejak masih menjadi mahasiswa, baik ketika SI, S2 atau pun setelah rampung S3 hingga sekarang. Setelah menjadi dosen, ia pernah menjadi narasumber/pembicara dalam beberapa seminar level nasional dan internasional. Selain itu ada beberapa artikelnya yang telah dipublikasikan dalam beberapa jurnal seperti *Esensi*, *Mawa'izh*, *Asy-Syar'iyah*, *Noura*, *Scientia*, *Edugama*, *Tarbawy*, *Review Politik (JRP)*, *Episteme*, *Wali Songo*, *Teologia*, *Kalam*, *Analisis*, *Farabi*, *al-Tahrir*, *Harian Sumatera Ekspres* (Palembang), *Harian Bangka Pos* dan *Babel Pos* (Bangka-Belitung).

Firmando Taufiq, S.S, M.A., lahir di Banyuwangi, 3 Oktober 1993. Ia pernah kuliah di jenjang Magister pada Jurusan Kajian Timur Tengah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga tahun 2016. Taufiq meraih gelar Master of Arts (M.A.) pada Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Kajian Timur Tengah UIN Sunan Kalijaga tahun 2018 melalui tesis berjudul *Pos-Islamisme di Turki: Telaah AKP dan Kelas Menengah Anatolia*. Taufiq pernah menjadi delegasi dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam acara 19th International Conference on Islam and Islamic Studies (ICIIS) di Istanbul, 26-27 Oktober 2017.

Prof. Dr. Abdul Wahid, M.Ag., M.Pd., merupakan Guru Besar Antropologi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Prof. Wahid lahir di Bima, 6 Mei 1971. Beliau meraih master agama dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2000), master pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta (2002), dan doktor *Cultural Studies* di Universitas Udayana (2016). Beliau terlibat dalam pengembangan literasi masyarakat dengan mendirikan Kalikuma Library and EduCamp di NTB. Prof. Wahid menempuh S1 di IAIN Sunan Ampel Surabaya Jurusan Sastra Arab (1994). Sejak 1996 menjadi staf pengajar di IAIN Mataram. Tahun 2001-2003, beliau pernah menjadi Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Dakwah IAIN/UIN Mataram. Sepulang dari mendalami *Cultural Studies* di University of Northern Iowa, USA, 2006, beliau dipercaya sebagai Pembantu Dekan Urusan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Dakwah IAIN Mataram (2006-2010).

Abd. Aziz Faiz, S.Sos., M.Hum., merupakan Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dan Direktur Institute of Southeast Asian Islam (ISAlS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Faiz meraih gelar Master Humaniora (M.Hum) dari Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Agama dan Filsafat. Adapun gelar S-1 pada Jurusan Sosiologi Agama di universitas yang sama. Adapun MI, MTs, dan MA diselesaikan Faiz di Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan Jawa Timur. Faiz banyak mempublikasikan hasil penelitiannya di antaranya *Bara di Pulau Madura: Mengurai Konflik Sunni-Syiah di Sampang* (2015), *Muslimah Perkotaan: Globalizing Lifestyle, Religion, and Identity* (2017), *The Trajectory of Middle Class Muslim in Southeast Asia* (2018), *Khilafah Ahmadiyah dan Nation State* (2019), *Dasar-Dasar dan Pokok Pikiran Sosiologi Agama* (2021), dan *Paradigma dan Teori Sosiologi Agama Dari Sekuler ke Post Sekuler* (2021). Tulisannya juga tersebar di beberapa jurnal, misalnya *Political Economy of the Muslim Middle Class in Southeast Asia: Religious Expression Trajectories in Indonesia, Malaysia, and Thailand*, yang dipublikasi di The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies.

Dr. Mutiullah, M.Hum., lahir di Sumenep, 13 Desember 1979. Muti'ullah merupakan Dosen Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau santri dari Ma'had Muallimin Al-Islamiyah, Pondok Pesantren Mathlabul Ulum, Jambu Lenteng Sumenep Madura (1991-1997). Strata I ditempuhnya pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga (1997-2002). Strata II-nya pada Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2003-2005). Adapun Strata III Pak Muti' pada Program Studi Ilmu Filsafat, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2009-2013). Beberapa contoh penelitiannya *Epistemologi Ekosufisme dalam Pelestarian Hutan di Kabupaten Solok Sumatera Barat* (2020), *Konstruksi Keadilan Sosial dalam Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Tarakan* (2018), dan *Paradigma Kedaulatan Pangan Berbasis Kearifan Lokal di Lereng Gunung Sumbing Magelang* (2017).

Dr. Dian Nur Anna, S.Ag, M.A., lahir di Sleman, 16 Maret 1976. Beliau merupakan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. S1 beliau tempuh di IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin. S2 beliau pada Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Program Ilmu Perbandingan Agama atau Pusat Studi Agama dan Lintas Budaya. S3 pada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Program Studi Islam. Bu Dian pernah menjadi Sekretaris Prodi Sosiologi Agama di Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam (2011). Saat ini beliau menjabat Ketua Prodi Studi Agama-Agama di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2020). Beberapa penelitian Bu Dian seperti "Studi atas Komunitas Ilmiah dalam Metode Sains Ian G. Barbour dan Signifikansinya Terhadap Kajian Keislaman," *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 16, 2, 2019; "Interaksi Sosial Kelompok Masyarakat Islam dan Kristen di Kelurahan Bombongan Kecamatan Makale, Kabupaten Tana Toraja," *Sosioreligious*, 6, 2, 2021; "Strategies for Religious Conflict Resolution in Indonesia: A Case Study of Ja'fariyah Shi'a Minority in Ternate," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 19, 2, 2022.

Dr. Muhammad Sungaidi Ardani, beliau alumni S1 dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Jenjang S2 beliau selesaikan di UMJ Jakarta dan S3 di SPS UIN Syahid Jakarta. Saat ini jabatan beliau adalah Lektor Kepala pada Fidkom UIN Syahid Jakarta. Pak Ardani pernah bekerja di Pustaka Pelajar Yogyakarta 1994-1996. Email: muhammad.sungaidi@uinjkt.ac.id.

Dr. Sadari, S.H.I., M.S.I., lahir di Cirebon, 28 Desember 1980. Saat ini ia bekerja di IPRIJA Ciracas-Jakarta Timur. Program S3 ia tempuh di Program Studi Syariah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Email: sadari@iprija.ac.id. **Muhammad Amin, M.Hum.**, lahir di Indralaya, 8 Februari 1985. Beliau aktif sebagai Dosen UIN Raden Fatah Palembang dalam bidang keahlian Politik Islam. Email: pakamin1985@gmail.com. **Dr. Hj. Ummah Karimah, M.Pd.**, lahir di Jakarta, 5 Juni 1979. Beliau merupakan Dosen FAI UMJ Jakarta. Program S.3 ditempuh pada UPI dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling (BK). **Prof. Dr. Siti Mahmudah., M.Ag.**, lahir di Wates Lampung Tengah, 27 Oktober 1968. Jabatan beliau saat ini Dosen UIN Raden Intan Lampung dalam bidang keahlian Sejarah Peradaban Islam. Email: sitimahmudah@radenintan.ac.id.

Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I., lahir di Garut, 28 Februari 1980. Beliau ahli di bidang Psikologi Agama. Adapun keahlian tambahannya adalah Trainer Kurikulum dan Pembelajaran. S1 dan S2 ditempuh pada Studi Studi Agama-Agama (SAA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini beliau sedang menempuh S3 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pekerjaan sehari-hari beliau sebagai Dosen Tetap pada Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010-sekarang). Beberapa jabatan yang pernah beliau emban adalah Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama (2011-2015), Sekretaris Prodi Sosiologi Agama (2016-2017), dan Sekretaris Prodi S2 AFI, FUPI (2020-sekarang). Tiga artikel terakhir beliau berjudul “Agama dan Filantropi: Pengaruh Promosi Terhadap Minat Masyarakat Menjadi Filantropis Zakat (Muzakki) pada Lembaga Amil Zakat di Kota Ambon,” *Religi*, 16, 1, 2020;

“Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Kasus Ambon,” *Living Islam*, 4, 2, 2020; “Pela Gandong sebagai Resolusi Kultural dalam Konflik Keagamaan Ambon 1999-2001,” *Living Islam*, 5, 1, 2022.

Dr. H. Shofiyullah Muzammil, M.Ag., lahir di Bangkalan, 28 Mei 1971. Beliau adalah dosen yang saat ini menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Beliau menempuh pendidikan dasar di SDN I Burneh Bangkalan 1984, Madrasah Ibtidaiyah As-Shomadiyah Burneh 1984, SMPN I Bangkalan 1987, Madrasah Aliyah Tebuireng Jombang 1990, S-1 Fakultas Syari’ah IKAHA Tebuireng 1995, S-2 Akidah dan Filsafat PPs IAIN Sunan Kalijaga 1998 dan meraih gelar doktor di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009 melalui disertasi berjudul *Pemikiran Ushul Fikih Imam Syafii*. Artikel internasional terbarunya berjudul “The Adaptability of Pesantren in Indonesia During the New Normal Era,” *Journal of Indonesian Islam*, 16, 2, 2022.

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., lahir di Surabaya, 23 Maret 1978. Beliau menempuh S3 Kajian Budaya dan Media di UGM. Saat ini menjabat Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta (2020-2024). Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Pembina Asosiasi Aqidah dan Filsafat Islam (AAFI), Pembina Asosiasi Penyelenggara Pendidikan Filsafat Indonesia (APPFI), Direktur Program ADITV Yogyakarta (2015-2023), dan Wakil Ketua ICMI Sleman DIY. **Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.**, merupakan Dosen Program Studi Agama-Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. **Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum.**, merupakan dosen yang saat ini juga menjabat sebagai Sekretaris Prodi Akidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Prof. Asep Saipudin Juhar, M.A, Ph.D., merupakan profesor sosiologi hukum Islam yang juga menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 1 Maret 2023. Sebelumnya, beliau menjabat Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah sejak 2020. Prof. Asep dilahirkan di Menes,

Kabupaten Pandeglang, Banten, 16 Desember 1969, sebagai anak bungsu dari dua bersaudara keluarga pasangan Sadeli dan Masfiah. Beliau adalah cucu dari K.H. Muhammad Yonan yang mengembangkan Mathla'ul Anwar di Kabupaten Lebak dan sekitarnya. Beliau merupakan alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Prof. Asep meraih gelar Sarjana Agama Jurusan Perbandingan Mazhab Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (1995). Beliau kemudian menerima beasiswa Canadian International Development Agency untuk menempuh studi Master bidang Islamic Studies-Hukum Islam dan meraih gelar Master of Arts dari Universitas McGill, Kanada (1999). Setelah itu, beliau mendapat beasiswa dari Dinas Pertukaran Akademis Jerman (DAAD) dan meraih gelar Doktor Filsafat dalam bahasa Arab dan Filologi dari Universitas Leipzig, Jerman (2005).

Prof. Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si., is a lecturer of Qur'anic Studies at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. He passed his doctoral degree from UIN Sunan Kalijaga (2009) with the dissertation entitle "Tafsir Feminis: Studi atas Pemikiran Amina Wadud dan Nasr Hamid Abu Zayd." He experienced as an editor in chief of "Musawa" Journal on Gender and Islam Studies (2002-2004), editor in chief of the Journal *Esensia* (2001-2003), editor of Suka Press Publishing (2002-2004). He did research on Qur'anic Studies at Corpus Coranicum in Germany (2013), presented paper in Indonesian Ambassador of Germany in Berlin on the Development of Qur'anic Teachings in Indonesia (2013), "**Seeking the Middle Path (Al-wasatiyya): Articulations of Moderate Islam**" in the **Second Biennale International Conference** at Radboud University, Neijmegen in Holland (2019). Pak Bay is a Professor in the Field of Al-Qur'an Studies. He delivered a scientific oration in the Open Senate Session of the State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta on November 29, 2022 entitled "Urgensi Pengembangan Studi Al-Qur'an dan Tafsir (di) Indonesia." Kunjungan ke Universitas Kebangsaan Malaysia, Universitas Malaya Malaysia, International Islamic

University Malaysia, Universitas Humboldt Jerman, Universitas Freie Berlin, Vrije Universiteit Amsterdam, Bibliotek Library Berlin, Istanbul University Turkiye. Musee du Louvre, Perancis. ID ORCID : <https://orcid.org/0000-0002-0842-6618>, ID Sinta : <https://sinta.kemdikbud.go.id/authors/?q=ahmad%20baidowi>.

Dr. Muhammad Azhar, M.A., lahir di Medan, 8 Agustus 1961. Beliau merupakan dosen Fakultas Agama Islam (FAI) UMY. Pendidikan S2 (1994) dan S3 (2012) beliau tempuh di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau mengampu Mata Kulian (S1 sampai S3): Pemikiran Islam Kontemporer, Filsafat Ilmu, Epistemologi Islam, Pendekatan Studi Islam dan Sains dalam Perspektif Al-Qur'an. Buku-buku terbarunya: Pengalaman Dosen UMY Menulis Disertasi (2011); Pemikiran Islam Kontemporer (2012); dan Epistemologi Politik Islam Kontemporer di Indonesia (2013). Selain itu berbagai artikel ilmiahnya dimuat di beberapa jurnal ilmiah: Inovasi (UMY), Nabila (PSW UMY), Afkaruna (FAI UMY), al-Jami'ah (UIN Suka), Perspektif (Pasca UMY), Mukaddimah (Kopertais III DIY), Ishraqi (UMS), Profetika (UMS), dan Hermeneia (Pasca UIN Suka). Beberapa artikel ilmiah populernya terbit di harian-harian: Republika, Pelita, Kedaulatan Rakyat, Bernas, Jawa Pos, dan Yogyakarta Pos. Salah satu artikel beliau berjudul "The New Muhammadiyah Values for The Postmodern Muslim World," *International Journal of Development Research (IJDR)*, 7, 3, 2017. Dr. Azhar dapat dihubungi via muazar@yahoo.com.

Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL merupakan Rektor UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan periode 2017-2021. Beliau adalah Guru Besar Mata Kuliah Hukum Perdata Islam pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan. **Dr. Suheri Sahputra Rangkuti, M.Pd.**, merupakan dosen UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Rahmad Tri Hadi, S.Ag., M.Ag., lahir pada tanggal 17 Oktober 1995 di Padang, Sumatera Barat. Ia adalah seorang penulis lepas (esais) dan dosen Pemikiran Islam di UIN Imam Bonjol Padang. Penulis merupakan lulusan S2 Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

pada tahun 2021. Ia memiliki minat kajian dalam bidang Filsafat, Islamic Studies, Sosiologi, Teologi Islam/Ilmu Kalam, Tasawuf, Politik, Sastra, Ekologi dan Gender/Feminisme. Di samping mengajar sebagai dosen Pemikiran Islam, ia juga sebagai penulis aktif di antaranya pernah menulis beberapa buku: Antologi Membaca Latour (2023), Antologi Karsa untuk Bangsa: 66 Tahun Azyumardi Azra, CBE (2022); Antologi Pahit Manis Perjalanan Menuntut Ilmu (2021); Perbuatan Manusia dalam Pandangan H. Agus Salim dan Harun Nasution: Diskursus Konsep Takdir dalam Wacana Teologi (2021); Antologi Humanisme dalam Filsafat Islam (2020), dll. Selain itu ia juga menerbitkan tulisannya di beberapa jurnal ilmiah OJS, baik yang terakreditasi (SINTA) maupun tidak. Ia juga aktif menulis sebagai esais/kolumnis di beberapa website nasional seperti di Forumsimposium.id, Zonanalar.com, Mjscolombo.co, Arrahim.id, Alif.id, Iqra.id, Gagas.id, Nuralwala.com, Nalarpolitik.com, Ibtimes, Geotimes, Langgar.co, dll.

Maisyanah, S.Pd.I., M.Ag., lahir di Lampung, 16 Juni 1988, merupakan alumni Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan tahun 2014 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau adalah Dosen IAIN Kudus, Kudus, Jawa Tengah Indonesia. Judul tesisnya adalah “Strategi Pendidikan Agama Islam di Lapas Anak Kutoarjo (Studi Kasus Remaja di Lapas Anak Kutoarjo, Jawa Tengah).”

Prof. Pdt. Tabita Kartika Christiani, S.Th., M.Th., Ph.D., merupakan Dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. Beliau lahir di Temanggung, 27 Oktober 1962. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, yaitu di TK, SD, SMP Masehi Temanggung dan SMA Negri (sekarang SMA Negri 1) Temanggung. Selanjutnya ia menempuh pendidikan S-1 di Sekolah Tinggi Theologia Duta Wacana, Yogyakarta; S-2 di Presbyterian College and Theological Seminary, Seoul, Korea Selatan; dan S-3 di Boston College, Amerika Serikat. Ia ditahbiskan menjadi pendeta GKI dengan basis GKI Ngupasan Yogyakarta pada tanggal 19 November 1993, kemudian diutus menjadi pendeta tugas khusus GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah untuk mengajar di Fakultas

Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Bidang ajarnya adalah Pendidikan Kristiani dan Teologi Disabilitas. Ia memperoleh jabatan akademik profesor pada bidang teologi pada tahun 2021. Ia aktif dalam bidang dialog antar iman melalui lembaga DIAN/Interfidei dan Pappirus.

Dr. Muqowim, M.Ag., lahir di Karanganyar, 10 Maret 1973. Pekerjaannya saat ini sebagai Dosen FITK UIN Sunan Kalijaga. Dr. Muqowim adalah pendiri Rumah Kearifan. Strata S3 ia tempuh di Program Doktor Studi Islam (Konsentrasi Sejarah Pendidikan Islam), (2011). Beberapa jabatannya antara lain Dewan Pakar Forum Pendidik Madrasah Inklusif Yogyakarta (2021-2026), Pengurus Pusat Moderasi Beragama dan kebhinnekaan (PMBK) UIN Sunan Kalijaga (2020-2024), Pengurus Pusat Layanan Terpadu (PLT) UIN Sunan Kalijaga (2020-2021) dan Anggota Dewan Pembina Asosiasi Guru PAI Indonesia DIY (2021-2025). Tiga publikasi internasional Pak Qowim antara lain "Sistem Belajar Cepat dan Efektif," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 40, 1, 2002; "Development of Soft Competence of PAI Teachers Candidates in LPTK Faculty of Tarbiyah and Teaching," in Saeedah Siraj, W. Allan Bush, and Jainatul Halida Jaidin (eds.), *Education Transformation Beyond Excellence*, Faculty of Education University of Malaya, Malaysia, 25 February, 2014; "Augmenting Science in the Islamic Contemporary World: A Strategic Attempt at Reconstructing the Future," *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 57, 1, 2019. Email: muqowim@uin-suka.ac.id.

Dr. Zuly Qodir, M.A., Sosiolog, Assoc. Professor Bidang Sosiologi Politik dan Agama pada Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Beliau telah menerbitkan buku *Kewargaan, Minoritas Multikultural dan Islam Indonesia* (2023), *Studi Politik Islam Indonesia* (2022), *Sosiologi Agama: Perspektif Keislaman dan Keindonesiaan* (2021). Beliau telah menerbitkan lebih dari 200 artikel pada jurnal Internasional Bereputasi maupun Nasional Terindeks. Minat studinya adalah Kewargaan, Multikulturalisme, Radikalisme, dan *New Religious Movement*.

Dr. Mohammad Yunus Masrukhin, M.A., merupakan dosen di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Yunus mempunyai minat akademik tentang studi Islam klasik, teologi klasik-kontemporer dan kesufian terutama kajian tentang Ibn ‘Arabi, filsafat Islam dan kontemporer, kajian ruang publik, dan sosiologi Islam. Ia memperoleh gelar Ph.D dari Universitas Al-Azhar Al-Syarif (2016) dalam bidang teologi Islam dengan predikat *summa cum laude*. Jenjang M.A. di tempuh Yunus dari universitas yang sama (2011) dalam bidang teologi dan filsafat Islam dengan predikat *cum laude*. Saat ini Yunus menjadi Direktur Center for Islamic Thoughts and Muslim Societies (CITMS), yang melakukan riset akademik dan memberikan bimbingan disertasi dan tesis. Yunus mengampu beberapa mata kuliah diantaranya: Falsafatul Ulum Islamiyyah, Filsafat Ilmu, Masyarakat Arab, Proposal Tesis, Artikel jurnal, Hermeneutika Umum, Pendekatan dan Pengkajian Islam, Agama dan Teori Sosial, Topik Khusus Agama dan Masyarakat, Pemikiran Islam: Klasik dan Kontemporer, serta Islam dan Isu-isu Keindonesiaan. Dua contoh publikasinya seperti “The Will and the Presence of Human Being in Abu al-Hasan al-Asy’ari’s Thought: Explaining the Relation between Human and God in Kalam Discourse,” (in Arabic), *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies*, 59, 1, 2021 dan *Al-Wujūd wa al-Zamān fī al-Khīthāb al-Shūfī ‘inda Muhyiddīn Ibn ‘Arabī*, Freiberg & Beirut: Mansyurat al-Jamal, 2014. Email: mohammad.yunus@uin-suka.ac.id; denndariasli@gmail.com.

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag., merupakan Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (FUPI) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI). Sebelum bergabung dengan FUPI tahun 2021, Dr. Fajar adalah Dosen UIN Abdurrahman Wahid Pekalongan (2006-2019) dan salah satu pejabat di Pusat Kerukunan Umat Beragama (PKUB) Sekretariat Jenderal Kementerian Agama RI (2019-2021). Dr. Fajar lahir di Madiun, Jawa Timur, tanggal 23 Juni 1979. Dr. Fajar mengampu mata kuliah Islamic Mysticism dan Islamic Studies. Ia menyelesaikan Doktor Studi Islam dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011) dan

Visiting Scholar pada Al-Azhar University, Cairo. Dr. Fajar pernah menerima Piagam Penghargaan dari Menteri Agama RI tahun 2014 sebagai **Penulis 101 Buku Keislaman** dalam program Apresiasi Pendidikan Islam. Dr. Fajar berpengalaman riset internasional di berbagai negara: Mesir (2007), Malaysia (2011), Singapura (2015), Korea Selatan (2015), Jepang (2016), Cekoslovakia, Austria, Belanda (2017), Amerika Serikat (2018), Belgia, Jerman, Perancis (2019) dan Makkah-Madinah (2020). Dr. Fajar adalah *founder* dari *Jogja Academic Writing and Reading Bootcamp (JAWAB)* dan *Journal of Asian Wisdom and Islamic Behavior (JAWAB)*. Selain sebagai penulis buku dan artikel, Dr. Fajar merupakan reviewer di lima (5) Jurnal Internasional Bereputasi/JIB (Scopus dan Web of Science/WoS), yaitu: Journal of Cogent Business and Management Q2 (America), Journal of Al-Tamaddun Q1 (Malaysia), Muslim World Journal of Human Rights Q4 (German), The Howard Journal of Communications Q2 (Routledge, America), dan Journal Cogent Arts and Humanities Q2 (America). ID Sinta: 6788961, ID Scopus: 57990966600, ID Web of Science (WoS): IAN-3274-2023.

Dr. Alim Roswantoro, M.Ag., merupakan pemerhati kajian filsafat dan dosen untuk matakuliah-matakuliah filsafat pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, dan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Pak Alim menyelesaikan pendidikan kesarjanaan S1, S2 dan S3 dengan minat kajian filsafat di IAIN/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau belajar langsung dengan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah dari jenjang S1, S2 hingga S3. Di samping menulis artikel-artikel di berbagai jurnal dan buku antologi, beliau juga menulis buku, di antaranya *Keberagamaan Otentik dalam Eksistensialisme Religius* (2022), *Pengantar Singkat Filsafat Sosial* (2021), *Prinsip-prinsip Moral dalam Ajaran Moral dan Etika Islam untuk Conflict Resolution dan Peace Building* (2019), *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Søren Kierkegaard* (2009), *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik: Kritik Argumen Penolakan Tuhan, Kebebasan Manusia, dan Pertanggungjawaban* (2008) dan *Filsafat Ilmu* (2007). Sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga, beliau pernah

Biodata Penulis

diberi tugas tambahan sebagai Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga (2001-2003 dan 2003-2007), Ketua Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2011) dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam (2015-2016 dan 2016-2020).

Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, lahir di Margomulyo, Tayu, Pati, Jawa Tengah pada tanggal 28 Juli 1953. Beliau merupakan Guru Besar Filsafat Islam dan Studi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2002-2006 dan 2006- 2010. Ketua Komisi Kebudayaan (KK), Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI), 2015 – sekarang. Anggota Majelis Pendidikan, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016-2020. Anggota Parampara Praja, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), 2016-2021 dan 2021-2026; Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP), 2022-2027.